

ANALISIS KESALAHAN DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG
MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS HASANUDDIN

*ERROR ANALYSIS IN JAPANESE WRITINGS OF THE STUDENTS OF
JAPANESE DEPARTMENT, HASANUDDIN UNIVERSITY*

HARISAL
P0500212004



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015

ANALISIS KESALAHAN DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG
MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS HASANUDDIN

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

HARISAL

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2015

TESIS

**ANALISIS KESALAHAN DALAM KARANGAN BAHASA JEPANG
MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS HASANUDDIN**

Disusun dan diajukan oleh

HARISAL

P0500212004

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

pada tanggal 5 Januari 2015

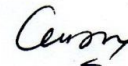
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Penasihat,

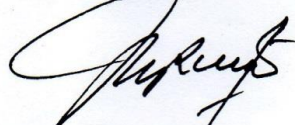


Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.
Ketua



Dr. Gusnawaty, M. Hum.
Anggota

Ketua Program Studi
S2 Linguistik



Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum.

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Syamsul Bachri, SH., MS.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harisal

Nomor mahasiswa : P0500212004

Program studi : Pascasarjana Linguistik

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Januari 2015

Yang menyatakan

Harisal

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan karunia yang senantiasa dilimpahkan kepada hamba-Nya. Salawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengangkat derajat manusia serta menjadi suri teladan bagi kita semua.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan ini timbul dari hasil pengamatan penulis terhadap proses belajar mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin Makassar yang secara tidak sengaja melakukan kesalahan dalam proses belajar bahasa Jepang mereka. Penulis bermaksud mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan yang muncul, menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan, dan mendeskripsikan tingkat kesalahan yang terjadi.

Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayah H. Borahima Lolo, B.A. dan Ibu Hj. St. Normah M. yang tidak pernah putus memberikan doa dan dorongan kepada penulis;
2. Bapak Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Ibu Dr. Gusnawaty, M. Hum. selaku Anggota Komisi Penasihat yang telah memberikan banyak ilmu dan meluangkan banyak waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini;

3. Bapak Prof. Dr. Lukman, M.S., Ibu Dr. Hj. Kamsinah, M. Hum., dan Bapak Dr. H. Muh. Nurlatief, M.Hum. selaku tim penguji yang telah meluangkan waktu untuk membaca tesis ini dan banyak memberikan saran yang membangun agar tesis ini menjadi lebih baik;
4. Ibu Dra. Hj. Hamsinah Yasin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang Unhas yang selalu memberi doa dan dorongan;
5. Ibu Kumiko Ikemori yang telah banyak membantu dalam rangka mengecek data dan menjadi teman diskusi;
6. *Senseitachi* yang ada di Jurusan Sastra Jepang Universitas Hasanuddin, Nursidah *sensei*, Imelda *sensei*, Taqdir *sensei*, Fithiyani *sensei*, Rudy Yusuf *sensei*, dan Chadijah Isfariani *sensei* yang selalu mendorong dan memberi semangat;
7. Teman-teman Linguistik Pascasarjana angkatan 2012, khususnya Husni, Besse, Charmilasari, Bunga, Andi Cita, Nurul Fitrah Yani, Sultan, As'ad, dan Rengko yang selalu memberi dorongan dan teman diskusi dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih terdapat kekurangan sehingga penulis berharap agar dimaklumi dan semoga bermanfaat bagi kita semua. *Wassalam*.

Makassar, Januari 2015

Harisal

ABSTRAK

HARISAL. *Analisis Kesalahan dalam Karangan Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin* (dibimbing oleh **Ikhwan M. Said dan Gusnawaty**).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan dalam karangan bahasa Jepang yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin, menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin, dan mendeskripsikan tingkat kesalahan yang terjadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif, yang dilaksanakan di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, Makassar. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive*, yaitu memilih sampel yang memenuhi standar kehadiran 100% dari keseluruhan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin terdiri dari kesalahan bidang gramatikal, yaitu bidang morfologi dan sintaksis, dan bidang leksikal, yaitu kosakata. Bidang morfologi meliputi kesalahan penghilangan (*omission errors*) dan kesalahan bentukan (*formation errors*), bidang sintaksis meliputi kesalahan penambahan (*addition errors*), kesalahan urutan (*ordering errors*), dan kesalahan bentukan (*formation errors*). Bidang leksikal, yaitu kosakata meliputi kesalahan interferensi (*interference errors*). Hal ini dikarenakan adanya interferensi, kurangnya penguasaan bahasa penerima, dan kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang yang merupakan faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya kesalahan.

ABSTRACT

HARISAL. *Error Analysis In Japanese Writings of the Students of Japanese Department, Hasanuddin University* (supervised by **Ikhwan M. Said and Gusnawaty**).

This study aims to describe the forms of error in Japanese writings of students of Japanese Department, Hasanuddin University, elaborate the factors causing the errors, and describe the percentage of error.

The research was conducted at the Japanese Department, Hasanuddin University, Makassar by using case study method with the quantitative and the qualitative descriptive approaches. The samples were selected by using the purposive sampling method. They were students who had attendance percentage of 100% in the subject of Composition II.

The results reveal that two forms of errors are found in Japanese writings of the Japanese students. They are grammatical errors (morphological and syntax errors) and lexical error (vocabulary). The morphological errors include the omission errors and formation errors; while the syntax errors include addition errors, ordering errors, and formation errors. In terms of vocabulary errors, there are interference errors. This is due to several factors, including interference, lack of the recipient language ability, and lack of the Japanese diction knowledge .

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PERANYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	

A. Tinjauan Hasil Penelitian	10
B. Landasan Teori	14
1. Pembelajaran B2	14
2. Kedwibahasaan	25
3. Kesalahan Berbahasa	27
4. Interferensi	32
5. Analisis Kesalahan	36
C. Kerangka Pikir	40
D. Definisi Operasional	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
C. Populasi dan Sampel	46
D. Sumber Data	47
E. Teknik Pengumpulan Data	47
F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Bentuk-bentuk Kesalahan	54
1. Kesalahan Bidang Gramatikal.....	55

a. Kesalahan Bidang Morfologi	55
b. Kesalahan Bidang Sintaksis	66
2. Kesalahan Bidang Leksikal.....	94
a. Kata Kerja.....	94
b. Kata Benda.....	98
c. Kata Sifat.....	102
d. Pronomina Persona.....	103
e. Kata Keterangan.....	105
B. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan	108
C. Tingkat Kesalahan yang Terjadi.....	112
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
1. Tabel lima kategori oleh Arikunto.....	51
2. Jumlah kesalahan yang terjadi.....	54
3. Kesalahan bidang morfologi.....	55
4. Kesalahan bidang sintaksis.....	67
5. Kesalahan bidang leksikal.....	94
6. Contoh sinonim kata kerja.....	107
7. Contoh sinonim kata benda.....	108
8. Tingkat kesalahan yang terjadi.....	112
9. Tingkat kesalahan dan kategori.....	115

DARTAR SINGKATAN

Singkatan	Keterangan
S	: Subjek
O	: Objek
Pr	: Partikel
Ps	: Posesif
Kp	: Kopula
B1	: Bahasa pertama
B2	: Bahasa kedua
KS	: Kata Sifat
PL	: Pemarkah Lokatif
Ph	: Penghubung
Kt.J	: Keterangan Jumlah
Ket	: Kata keterangan
KW	: Keterangan Waktu
KT	: Kata Tunjuk
KSm	: Kata Sambung
PP	: Pronomina Persona
KSp	: Kata Sapaan
JLPT	: Ujian Kemampuan Bahasa Jepang

DAFTAR LAMPIRAN

No.		Halaman
1.	Lampiran 1 Pedoman Penulisan Bahasa Jepang	120
2.	Lampiran 2 A. Tes Kesalahan	122
	B. Tugas	126
	C. Ujian Tengah Semester	128
3.	Lampiran 3 Data	129
4.	Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis	150
5.	Lampiran 5 Data Pemeriksa Terjemahan Bahasa Jepang	151
6.	Lampiran 6 Data Responden	152

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, pembelajar bahasa Jepang semakin meningkat. Hal ini dikarenakan begitu banyaknya perusahaan Jepang yang mulai merambah masuk sampai ke pelosok negeri sehingga kebutuhan untuk berkomunikasi dalam bahasa Jepang pun ikut meningkat, termasuk pembelajar di Makassar. Di Makassar, beberapa tempat kursus bahasa Jepang mulai didirikan untuk mewadahi pembelajar bahasa Jepang. Bahkan, sejumlah sekolah menengah atas mulai menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib. Meningkatnya pembelajar bahasa Jepang pun dapat dilihat dari banyaknya perlombaan bahasa Jepang antarsekolah yang diadakan di Makassar. Begitu pula di tingkat universitas.

Universitas Hasanuddin merupakan salah satu universitas di Makassar yang membuka program bahasa Jepang dengan jumlah peminat yang cukup banyak sehingga dalam kurun waktu singkat, Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin menjadi salah satu favorit bagi para calon mahasiswa. Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin mulai dibuka pada tahun 2005 dan hingga sekarang sudah memiliki lebih dari 150 alumnus dan 220 mahasiswa. Minimnya dosen di program studi ini yang hanya berjumlah tujuh dosen PNS mengakibatkan adanya pembatasan

jumlah mahasiswa yang diterima untuk belajar bahasa Jepang.

Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin meliputi tiga bidang kompetensi, yaitu linguistik, sastra, dan sejarah budaya. Ketiga kompetensi tersebut didukung oleh empat kemampuan bahasa, yaitu menulis (*hyouki*), membaca (*dokkai*), mendengar (*choukai*), dan bercakap (*kaiwa*). Selanjutnya, keempat kemampuan bahasa tersebut akan teraplikasi pada mata kuliah Mengarang (Komposisi) yang memberi ruang pada mahasiswa untuk menuangkan hasil dari belajar menulis huruf kana dan kanji, membaca, mendengar, dan berbicara ke dalam sebuah karangan.

Pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin, mata kuliah Mengarang (Komposisi) sering dianggap sebagai mata kuliah paling sulit oleh mahasiswa. Mereka dituntut untuk mengerahkan semua keterampilan berbahasa Jepang ketika akan menyampaikan suatu ide atau gagasannya ke dalam tulisan. Hal ini sangat ditunjang dengan penguasaan huruf kana dan kanji, pola kalimat, penguasaan gramatikal dan leksikal, serta ungkapan bahasa Jepang pada taraf tertentu sehingga mereka dapat menyampaikan ide-ide ke dalam bahasa Jepang dengan baik.

Dalam belajar bahasa Jepang, khususnya mata kuliah Komposisi, mahasiswa terkendala dalam penggunaan kosakata hingga pola kalimat yang sangat berbeda dengan B1 dan bahasa yang telah mereka pelajari karena pembelajar bahasa Jepang pada Program Studi ini semuanya *bilingualisme*, bahkan dapat pula disebut *multilingualisme* karena di samping menguasai B1,

mereka juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan lain-lain. Akibatnya, penguasaan mereka terhadap bahasa Jepang banyak dipengaruhi oleh bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya, misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

Menurut Weinreich (1970:4), sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerahnya yang berfungsi sebagai sarana komunikasi secara meluas dapat menimbulkan kecenderungan banyak unsur bahasa daerah tersebut terbawa oleh pemakaiannya dalam menggunakan bahasa kedua. Kecenderungan tersebut dikenal dengan istilah transfer.

Berdasarkan fenomena, selain bahasa daerah, bahasa nasional bisa mengambil alih posisi bahasa daerah sebagai B1 dalam mempengaruhi pemakai dalam mempelajari bahasa asing. Hal ini sering dijumpai dan terjadi pada mahasiswa bahasa Jepang dalam proses belajar.

Dalam proses ini, mahasiswa selalu menerapkan unsur-unsur bahasa yang terlebih dahulu dipelajari ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya sehingga terjadilah kontak bahasa. Akibat terjadinya kontak bahasa tersebut, kadang-kadang timbul kesalahan berbahasa dan penyimpangan.

Kesalahan bahasa merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran bahasa karena melakukan kesalahan sendiri merupakan salah satu bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Terlebih jika yang dipelajari adalah B2 atau bahasa asing. Namun, jika dibiarkan, kesalahan-kesalahan yang dilakukan dapat menimbulkan proses pembelajaran menjadi

tidak sesuai kaidah bahasa yang sedang dipelajari. Kasalahan dalam berbahasa salah satunya disebabkan oleh interferensi.

Interferensi begitu ditonjolkan sebab interferensi bahasa merupakan sumber kesalahan paling mencolok di kalangan pembelajar bahasa Jepang pada Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Mahasiswa akan menggunakan apa pun pengalaman terdahulunya dengan bahasa untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa Jepang, termasuk memasukkan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang, khususnya saat membuat karangan. Seperti dalam mata kuliah Komposisi I pada setiap semester awal, dijumpai mahasiswa tingkat tiga membuat kalimat-kalimat yang tidak berterima sesuai kaidah bahasa Jepang akibat adanya interferensi bahasa Indonesia sehingga menimbulkan kesalahan berbahasa yang mengubah kaidah bahasa yang sedang dipelajarinya.

Contoh (1):

*わたしは しんにゅうせいの イスラム こうこうです。

watashi wa shin nyuu sei no isuramu koukou desu.

saya (S) Pr siswa baru Ps MAN Kp

‘saya adalah MAN siswa baru.’

Seharusnya kalimat yang benar adalah:

わたしは イスラム こうこうの しんにゅうせい です。

watashi wa isuramu koukou no shin nyuu sei deshita.
 Saya (S) Pr MAN Ps siswa baru Kp

‘saya adalah siswa baru MAN.’

Dalam sistem tata bahasa Jepang, kalimat dalam contoh (1) tidak berterima karena terjadi kesalahan bahasa yang diakibatkan oleh interferensi. Kata *shinnyuusei no isuramu koukou* merupakan hasil interferensi dari bahasa Indonesia karena hukum tata bahasanya adalah dijelaskan menjelaskan (DM) yakni ‘siswa baru MAN’ (siswa baru = D ; MAN = M). Di lain pihak, bentuk kalimat dalam bahasa Jepang adalah menjelaskan dijelaskan (MD). Seharusnya kalimat yang benar adalah *isuramu koukou no shinnyuusei* (*isuramu koukou* = M ; *shin nyuu sei* = D).

Penggunaan kopula *desu* juga tidak tepat karena kalimat tersebut merupakan kalimat lampau sehingga seharusnya mengalami perubahan kopula dengan mengubah morfem *-su* menjadi *-shita* karena morfem *-shita* menunjukkan bentuk lampau. Kopula *desu* juga terinterferensi oleh bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia tidak mengenal bentuk kala sehingga bentuk lampau dan bentuk sekarang atau bentuk akan datang tidak ada.

Contoh (1):

*め を しめます。

me wo shimemasu.
 Mata(O) Pr menutup

‘menutup mata.’

Seharusnya kalimat yang benar adalah:

め を とじます。

me wo tojimasu.
Mata (O) Pr menutup

‘menutup mata.’

Hasil transfer di atas terjadi kesalahan akibat interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang. Kata ‘menutup’ dalam bahasa Jepang mempunyai banyak kata bergantung pada objek atau kata benda yang diikutinya sehingga kalimat pada contoh (2) pun tidak berterima. Kata *shimemasu* digunakan pada saat melakukan hal seperti menutup pintu sedangkan kata untuk menutup mata, digunakan kata kerja *tojimasu*. Kata *tojimasu* digunakan saat melakukan hal seperti menutup mata, menutup buku, menutup rapat, dan sebagainya. Interferensi terjadi karena dalam bahasa Indonesia, kata ‘menutup’ dipakai untuk semua keadaan atau kejadian sehingga mahasiswa pun menggunakan kata ‘menutup’ dalam bahasa Indonesia kemudian mentransfernya menjadi *shimemasu*. Mahasiswa banyak menggunakan kata *shimemasu* karena lebih sering digunakan dalam pembelajaran awal dan menyimpulkan bahwa kata ‘menutup’ dalam bahasa Jepang hanya satu, sama seperti kata dalam bahasa Indonesia.

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa kesalahan dalam karangan bahasa Jepang dapat menimbulkan masalah dalam pembelajaran

bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Hal ini sangat menarik untuk diteliti agar masalah yang terjadi pada pembelajar bahasa kedua, khususnya pembelajar bahasa Jepang dapat dideskripsikan dan mendapat perhatian dari para pengajar untuk mencari solusi atas permasalahan yang terjadi.

Mata kuliah Komposisi II merupakan mata kuliah pada tiap semester akhir (genap) untuk mahasiswa tingkat tiga (semester enam). Dalam mata kuliah ini diajarkan bagaimana mahasiswa dapat menggunakan imajinasi dan kemampuan menyusun kalimat untuk membuat karangan. Seharusnya mahasiswa tingkat tiga yang sudah melewati lima semester tidak perlu lagi melakukan kesalahan-kesalahan dasar karena sudah menguasai kosakata dan pola kalimat dasar. Namun, hasil karangan mahasiswa tersebut diindikasikan terdapat beberapa fenomena kesalahan bahasa Jepang yang salah satunya diakibatkan oleh interferensi seperti yang terjadi pada mata kuliah Komposisi I.

Berangkat dari hal tersebut, akan diteliti mengenai kesalahan yang dilakukan oleh Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin dengan menggunakan analisis kesalahan karena penelitian mengenai analisis kesalahan dalam proses pembelajaran bahasa Jepang masih sedikit.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan dalam karangan bahasa Jepang yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Unhas?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Unhas?
3. Bagaimana tingkat kesalahan dalam karangan bahasa Jepang yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Unhas?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Unhas;
2. Menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Unhas.
3. Mendeskripsikan tingkat kesalahan dalam karangan bahasa Jepang yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Unhas

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan adalah dapat menjadi referensi mengenai penelitian analisis kesalahan dalam pembelajaran bahasa kedua, khususnya analisis kesalahan bahasa Jepang, karena kesalahan berbahasa merupakan salah satu masalah serius dalam pembelajaran bahasa kedua dan perlu adanya beberapa penelitian lanjutan untuk permasalahan tersebut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan kebahasaan, khususnya mengenai analisis kesalahan bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menjadi pembelajaran bagi pembaca umum dan mahasiswa, terutama mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin dalam belajar bahasa Jepang, khususnya penggunaan aspek bahasa Jepang yang baik dan benar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengajar Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin untuk mencari solusi dalam memperbaiki permasalahan kesalahan berbahasa yang terjadi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa secara umum sudah cukup banyak dilakukan, sehingga dapat dijadikan bukti bahwa proses penguasaan bahasa kedua dipengaruhi oleh penguasaan bahasa sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa dan mahasiswa yang sedang dalam proses penguasaan bahasa melalui pemerolehan dan pembelajaran sebagai berikut:

Imam Syafi'ie (dalam Indihadi, 2013:15) melakukan penelitian analisis kesalahan berbahasa Indonesia ragam tulis mahasiswa di tiga IKIP di Jawa. Hasil penelitian itu antara lain: kesalahan/kekhilafan berbahasa dianalisis berdasarkan ciri-ciri struktur, ternyata ada empat tataran yang menjadi sumbernya, yakni: (1) penghilangan unsur-unsur linguistik, (2) penambahan unsur-unsur linguistik, (3) pemilahan unsur-unsur linguistik, dan (4) penyusunan unsur-unsur linguistik berada di luar kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan kesalahan global dan kesalahan lokal dalam penyusunan kalimat, pemilihan dan penggunaan kata serta ejaan dan tanda baca.

Mas'ud (1987) melakukan penelitian kesilapan dalam pemerolehan konstruksi kalimat bahasa Indonesia siswa berusia delapan tahun berbahasa ibu bahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat wujud kekhilafan berdasarkan taksonomi kategori strategi performasi, yakni: (1) penanggalan (*omission*), (2) penambahan (*addition*), (3) kesalahbentukan (*misformation*), dan (4) kesalahurutan (*misordering*). Berdasarkan kategori linguistik ditemukan beberapa tataran kekhilafan, yakni:

1. penanggalan; S, P, O, ber-, meN-, di-/ter-, ke- dan kata ganti bilangan;
2. penambahan; subjek pronomina, penggunaan adverbial rangkap, enklitik -nya;
3. kesalahbentukan; di!, ke-, penggunaan kata sendiri, enklitik -nya;
4. kesalahurutan; penggunaan urutan pokok keterangan.

Berdasarkan kategori komparatif, ditemukan dua tataran kekhilafan, yakni: (1) kekhilafan interlingual dan (2) kekhilafan intralingual. Berdasarkan kedua kategori kekhilafan, ditemukan bahwa strategi pemerolehan konstruksi kalimat bahasa Indonesia pada siswa berusia delapan tahun yang berbahasa pertama (B1) bahasa Jawa adalah:

- a. menanggalkan unsur-unsur linguistik yang diperlukan dalam bahasa Indonesia;
- b. menambahkan unsur-unsur linguistik yang tidak diperlukan dalam bahasa Indonesia;

- c. menyusun unsur-unsur linguistik di luar kaidah bahasa Indonesia;
- d. mengurutkan unsur-unsur linguistik di luar kaidah bahasa Indonesia.

Wamafma (2008) meneliti tentang analisis kesalahan penggunaan *yarimorai* pada mahasiswa pembelajar bahasa Jepang berbahasa ibu bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi penyimpangan penggunaan unsur bahasa Indonesia dalam *yarimorai* ternyata masih kuat. Beberapa mahasiswa tingkat tertentu melakukan kesalahan yang mengindikasikan adanya interferensi bahasa ibu berbentuk struktur, makna, kesubjekkan, dan kata ganti persona.

Penelitian tentang analisis kesalahan bahasa Jepang pernah dilakukan oleh Wahyuni (2013) yang meneliti tentang analisis kesalahan kalimat bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat enam tipe analisis kesalahan yang ditemukan, yaitu (1) Tipe kesalahan penghilangan kalimat (*omission error sentence type*), (2) Tipe kesalahan penambahan kalimat (*addition error sentence type*), (3) Tipe kesalahan kesalahbentukan kalimat (*misformation error sentence type*), (4) Tipe kesalahan kerancuan kalimat (*confussion error sentence type*), (5) Tipe kesalahan penempatan kalimat (*misordering error sentence type*), dan (6) Tipe kesalahan lain (*the other error sentence type*). Berdasar pada enam tipe kesalahan tersebut, kesalahan pada bidang morfologi terdapat tipe: (1), (2), (3), dan (6) sedangkan kesalahan bidang sintaksis terdapat tipe (2), (4), (5), dan (6).

Hasil penelitian Pujiono pada tahun 2006 yang berjudul “Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang” dari Universitas Sumatera Utara menunjukkan interferensi pada tataran sintaksis terdapat pemindahan konstruksi yang tidak terdapat dalam bahasa Jepang, berupa penerapan struktur frase bahasa Indonesia dalam bahasa Jepang. Pemindahan konstruksi ini disebabkan oleh pola struktur frase bahasa Jepang. Selain itu, interferensi yang paling banyak terjadi pada mahasiswa adalah interferensi leksikal sebanyak 40,30%, kemudian interferensi morfologi sebanyak 33,66%, dan yang paling sedikit adalah interferensi sintaksis sebanyak 26,04%.

Penelitian lain dilakukan oleh Sunarni pada tahun 2011 dengan judul “Campur Kode, Alih Kode, Interferensi, dan Integrasi dalam Proses Penguasaan Bahasa Jepang” dari Universitas Padjadjaran. Penelitian tersebut membahas interferensi bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia dan menyimpulkan tiga hal, yaitu: (1) perubahan bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. (2) Perubahan, pemungutan serpihan-serpihan bahasa Jepang, interferensi, dan integrasi kosakata bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia oleh mahasiswa Sastra Jepang Universitas Padjadjaran Bandung berarti bertambahnya kosakata baru. (3) kesalahan atau penyimpangan penggunaan kosakata atau kalimat oleh pembelajar bahasa Jepang dianggap sebagai suatu gejala

yang wajar karena dapat dianggap sebagai proses yang baik dalam penguasaan bahasa Jepang.

Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mendeskripsikan dan menguraikan bentuk-bentuk kesalahan dalam karangan bahasa Jepang yang terjadi, menguraikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan, dan mendeskripsikan tingkat kesalahan tersebut dengan pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif.

B. Landasan Teori

1. Pembelajaran B2

Menurut Krashen (dalam Nurhadi, 2010:66), penguasaan B2 bisa didapat melalui pemerolehan (*acquisition*) secara alamiah dan bisa didapat melalui pembelajaran (*learning*), baik secara formal maupun secara informal. Dalam pemerolehan, seorang pembelajar memperoleh B2 sebagaimana halnya memperoleh B1 yang berlangsung secara alami di tengah-tengah lingkungannya sedangkan dalam pembelajaran, seorang pembelajar mengetahui seluk-beluk B2 yang dipelajarinya. Lebih lanjut, Krashen menyatakan bahwa dalam pemerolehan yang berlangsung secara alamiah, akan diperoleh pengetahuan bahasa implisit dengan tanpa disadari atau kurang disadari. Hal ini berbeda sekali dengan pengetahuan yang diperoleh lewat pembelajaran yang dilakukan dengan

penuh kesadaran. Lewat pembelajaran akan diperoleh pengetahuan bahasa yang eksplisit. Pembelajaran B2 dimaksudkan sebagai bagian dari pemerolehan B2 yang berlangsung secara formal di dalam kelas.

Pembelajaran B2 berlangsung sesudah seseorang menguasai B1. Menurut Littlewood (1984:2), pembelajaran bahasa merujuk pada proses sadar untuk menguasai B2. Definisi tersebut dapat diketahui bahwa seseorang dapat menguasai suatu bahasa apabila ia menempuh proses belajar.

Chaer (2003:242) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa mengacu pada hipotesis pemerolehan B2 setelah seorang kanak-kanak memperoleh bahasa pertamanya. Pembelajaran bahasa diyakini bahwa B2 dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar dan diperoleh baik secara formal maupun informal.

Dalam pembelajaran B2, terdapat beberapa teori yang dianggap amat penting agar belajar B2 berhasil dengan baik. Namun, hasil yang dicapai oleh para peneliti pembelajaran bahasa sampai saat ini belum bisa disebut sebagai teori karena belum teruji dengan mantap. Oleh karena itu, masih lebih umum disebut dengan hipotesis. Di antara hipotesis-hipotesis yang terkait pembelajaran bahasa adalah:

a. Hipotesis kesamaan antara B1 dan B2

Hipotesis ini menyatakan adanya kesamaan pada proses belajar B1 dan B2, yakni pada urutan pemerolehan stuktur bahasa.

Menurut hipotesis ini pula unsur-unsur bahasa dapat diperoleh dengan urutan-urutan yang diramalkan. Unsur kebahasaan tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, baru kemudian unsur kebahasaan lain. Namun, dalam hal penguasaan lafal, anak-anak menguasai B1 dengan pelafalan yang baik dan secara alamiah sedangkan pada B2 kurang sempurna. Memang hal ini belum terbukti kebenarannya. (Nurhadi, 2010:5).

b. Hipotesis kontrastif

Hipotesis ini dikembangkan oleh *Charles Fries* (1945) dan *Robert Lado* (1957). Hipotesis ini menyatakan bahwa kesalahan yang muncul dalam belajar B2 adalah karena perbedaan antara B1 dan B2 dan kemudahan dalam belajar B2 disebabkan oleh adanya kesamaan oleh B1 dan B2. Teori Lado kemudian dianggap sebagai aliran keras karena tidak saja membandingkan sistem kebahasaan B1 dan B2, tetapi juga mendeskripsi dan membandingkan sistem budaya yang melatarbelakangi masing-masing bahasa (Nurhadi, 2010:36).

Hipotesis ini juga menyatakan bahwa seorang yang belajar B2 seringkali melakukan transfer B1 ke dalam B2 dalam bentuk penggunaan struktur B1 untuk mengungkapkan gagasan dalam B2. Transfer ini dapat terjadi pada semua tingkat kebahasaan: tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat maupun tata kata (leksikon). Dalam hal ini bisa terjadi transfer positif, yakni jika struktur B1 dan B2 sama dan ini

akan menimbulkan kemudahan. Dapat juga terjadi transfer negatif, yakni jika struktur B1 dan B2 tidak sama dan hal ini akan menimbulkan kesulitan (Nurhadi, 2010:5).

Adanya pikiran bahwa B1 memengaruhi pembelajaran B2 membuat para peneliti berusaha mendeskripsikan struktur B1 dan B2 agar dapat memprediksi kesukaran dan kemudahan yang akan dialami dalam mempelajari B2. Namun, analisis kontrastif tidak menjelaskan proses belajar bahasa dan kemungkinan untuk menghapus kesalahan yang dibuat oleh pembelajar sehingga analisis kontrastif mulai ditinggalkan karena munculnya teori baru yang dikembangkan oleh Chomsky. Chomsky mengembangkan teori yang disebut teori generatif dengan pendekatan nativis yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa ditentukan oleh bawaan manusia, karena sejak lahir manusia telah diberi kemampuan *Language Acquisition Device* (LAD) (Brown, 1980:22).

Agar analisis kontrastif tidak begitu saja tenggelam, para peneliti yang berkecimpung dalam kajian analisis kontrastif kemudian berusaha untuk menyesuaikan diri dengan arus perkembangan kajian pembelajaran B2. Salah satunya adalah dengan meninggalkan aliran keras dalam analisis kontrastif. Salah satu kaum analisis kontrastif, Carl James (1980) melakukan pembaruan yang cukup luas, yaitu dengan

cara memperdalam kajian analisis kontrastif dengan pendekatan mikrolinguistik dan makrolinguistik.

Menurut Parera (1997:110-111), bahwa analisis kontrastif secara mikrolinguistik disesuaikan dengan subsistem murni yakni:

1) Fonologi

Pada tataran fonologi, pembanding harus membandingkan bunyi-bunyi segmental dan suprasegmental B1 dan B2, bunyi-bunyi vokoid dan kontoid, bunyi-bunyi diftong, fonem-fonem vokal dan konsonan, alofon yang mungkin terjadi, dan fonotaktik dari B1 dan B2.

2) Morfologi

Pada tataran morfologi, pembanding harus membandingkan proses-proses morfemis B1 dan B2, ciri-ciri kelas kata B1 dan B2, proses derivasi dan infleksi, kategori-kategori gramatikal, kemungkinan-kemungkinan terjadi alomorf, dan morfotaktik B1 dan B2.

3) Sintaksis

Pada tataran sintaksis, pembanding dapat membandingkan ciri-ciri pengembangan frase B1 dan B2, pola dasar kalimat inti B1 dan B2, ciri-ciri kalimat tanya dan perintah, ciri penggabungan kalimat, dan semua yang berhubungan dengan analisis secara mikro sebuah bahasa.

4) Semantik

Pada tataran semantik, pembanding dapat membandingkan kolokasi dan koligasi makna yang terdapat dalam B1 dan B2, kata-kata yang menyatakan injeksi, medan makna dari kata-kata yang terdapat dalam B1 dan B2, dan semua unsur makna yang terbandingkan antara B1 dan B2.

Lebih lanjut, Parera (1997:112-113) menyatakan bahwa analisis kontrastif secara makrolinguistik membandingkan penataan kalimat dalam satuan yang lebih tinggi disebut penataan teks atau yang biasa disebut analisis teks. Selain itu, pendekatan makrolinguistik juga membahas mengenai liputan horisontal yang berhubungan dengan tata cara orang menggunakan bahasa. Tata cara yang digunakan disebut analisis wacana.

c. Hipotesis Krashen

Hipotesis Krashen biasa di sebut dengan teori monitor. Teori ini berkenaan dengan keterkaitan antara belajar secara spontan dengan belajar terbimbing dan perbedaan antara keduanya. Berkenaan dengan proses pemerolehan bahasa, Stephen Krashen (dalam Nurhadi, 2010:6) mengajukan sembilan hipotesis yang saling berkaitan. Sembilan hipotesis tersebut adalah:

1) Hipotesis pemerolehan dan belajar

Menurut hipotesis ini, dalam penguasaan satu bahasa perlu dibedakan, yaitu adanya pemerolehan (*acquisition*) dan belajar (*learning*). Pemerolehan adalah penguasaan melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Sebaliknya, yang dimaksud dengan belajar adalah usaha sadar secara formal dan eksplisit untuk menguasai bahasa yang dipelajari terutama yang berkenaan dengan kaidah-kaidah bahasa.

2) Hipotesis urutan alamiah

Hipotesis ini menyatakan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa anak-anak memperoleh unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diprediksi. Urutan ini bersifat alamiah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola pemerolehan unsur-unsur bahasa yang relatif stabil untuk B1, B2, maupun bahasa asing.

3) Hipotesis monitor

Hipotesis monitor ini menyatakan adanya hubungan antara proses sadar dan proses bawah sadar dalam pemerolehan bahasa. Proses sadar menghasilkan hasil belajar dan proses bawah sadar menghasilkan pemerolehan. Kita dapat berbicara dalam bahasa tertentu adalah karena sistem yang kita miliki sebagai hasil dari pemerolehan, dan bukan hasil dari belajar. Semua kaidah tata bahasa yang kita hafalkan tidak selalu membantu kelancaran dalam

berbicara. Kaidah tata bahasa yang kita kuasai ini hanya berfungsi sebagai monitor saja dalam pelaksanaan (performansi) berbahasa. Jadi, ada hubungan erat antara hipotesis ini dengan hipotesis pemerolehan dan belajar. Pemerolehan menghasilkan pengetahuan implisit (*intake*) sedangkan belajar menghasilkan pengetahuan eksplisit tentang aturan-aturan tata bahasa.

4) Hipotesis masukan

Hipotesis ini menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan (input) yang dapat dipahami, dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi, bukan pada bentuk. Hal ini berlaku pada semua orang, dewasa ataupun anak-anak yang sedang belajar bahasa. Hipotesis ini juga menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan untuk memahami isi wacana sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa dan penguasaan bahasa secara aktif akan datang pada waktunya nanti.

5) Hipotesis afektif (Sikap)

Hipotesis ini menyatakan bahwa orang dengan kepribadian dan motivasi tertentu dapat memperoleh B2 dengan lebih baik dibanding orang dengan kepribadian dan sikap yang lain. Contoh: seseorang dengan kepribadian terbuka dan hangat akan lebih berhasil dibanding orang dengan kepribadian yang agak tertutup.

6) Hipotesis pembawaan (Bakat)

Hipotesis ini menyatakan bahwa bakat bahasa mempunyai hubungan yang jelas dengan keberhasilan belajar B2. Krashen menyatakan bahwa sikap secara langsung berhubungan dengan pemerolehan B2 sedangkan bakat berhubungan dengan belajar. Mereka yang mendapat nilai tinggi dalam test bakat bahasa, pada umumnya berhasil baik dalam test tata bahasa. Jadi, aspek ini banyak berkaitan dengan belajar, bukan dengan pemerolehan.

7) Hipotesis filter afektif

Hipotesis ini menyatakan bahwa sebuah filter yang bersifat afektif dapat menahan masukan sehingga seseorang tidak atau kurang berhasil dalam usahanya memperoleh B2. Filter itu dapat berupa kepercayaan diri yang kurang, situasi yang menegangkan, sikap defensif dan sebagainya. Filter afektif ini lazim disebut *mental block*.

8) Hipotesis B1

Hipotesis ini menyatakan bahwa B1 anak akan digunakan untuk mengawali ucapan dalam B2 selagi penguasaan B2 belum tampak. Jika seorang anak pada tahap permulaan belajar B2 dipaksa untuk menggunakan atau berbicara dalam B2, maka ia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa B1nya. Oleh karena itu, sebaiknya guru tidak terlalu memaksa siswanya untuk

menggunakan B2 yang sedang dipelajarinya. Berilah kesempatan kepada anak untuk mendapatkan input yang bermakna dan mengurangi filter afektifnya. Dengan demikian, penguasaan B2 dengan sendirinya akan berkembang pada waktunya.

9) Hipotesis variasi individual penggunaan monitor

Hipotesis ini berkaitan dengan hipotesis monitor. Menyatakan bahwa cara seseorang memonitor penggunaan bahasa yang dipelajarinya ternyata bervariasi. Ada yang terus menerus secara sistematis menggunakannya, adapula yang tidak pernah menggunakannya. Diantara keduanya adapula yang menggunakan monitor itu sesuai dengan keperluan dan kesempatan.

Ada orang yang tidak peduli dengan aturan tata bahasa, artinya orang seperti itu tidak pernah menggunakan monitornya. Dia tidak peduli apakah kalimat yang digunakannya itu benar atau salah, yang penting ia dapat mengungkapkan idenya dalam bahasa yang dipelajari. Model seperti inilah yang umumnya lebih cepat dalam belajar bahasa.

d. Hipotesis bahasa antara

Bahasa antara (*interlanguage*) menurut Selinker (dalam Nurhadi, 2010:26) merupakan bahasa yang digunakan orang yang sedang belajar B2 pada suatu tahap tertentu sewaktu dia belum dapat menguasai dengan baik dan sempurna B2 itu. Bahasa antara ini

memiliki ciri B1 dan B2 dan bersifat khas, mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan B1 dan B2.

Bahasa antara ini merupakan produk dari strategi seseorang dalam belajar B2. Artinya, bahasa ini merupakan kumpulan atau akumulasi yang terus-menerus dari suatu proses pembentukan penguasaan bahasa.

e. Hipotesis pijinisasi

Hipotesis ini menyatakan bahwa dalam proses belajar B2 selain terbentuk bahasa antara juga terbentuk bahasa Pijin (*Pidgin*), yakni sejenis bahasa yang digunakan oleh satu kelompok masyarakat dalam wilayah tertentu yang berada didalam dua bahasa tertentu (Nurhadi. 2010:10). Bahasa Pijin ini digunakan untuk keperluan singkat dalam masyarakat yang masing-masing memiliki bahasa sendiri. Jadi, bisa dikatakan bahasa Pijin ini tidak memiliki penutur asli.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penguasaan B2, pemerolehan dan pembelajaran sangat berbeda. Pemerolehan didapat secara alami sedangkan pembelajaran didapat pada situasi formal dan informal. Selanjutnya, proses pemerolehan didapat oleh alam bawah sadar sedangkan proses pembelajaran didapat dengan penuh kesadaran.

2. Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme pertama kali diperkenalkan oleh Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina, 1995:115) yang merumuskan kedwibahasaan sebagai “*Native like control of two languages*”. Maksudnya, kemampuan menggunakan dua bahasa yaitu B1 dan B2 dengan penguasaan yang sama baiknya oleh seorang penutur. Orang yang menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut kedwibahasaan.

Menurut Suwito (1983:40), pengertian tentang kedwibahasaan sebagai salah satu dari masalah kebahasaan terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh titik pangkal pengertian kedwibahasaan yang bersifat relatif. Kerelatifan terjadi karena batasan seseorang untuk bisa disebut sebagai dwibahasawan sehingga pandangan tentang kedwibahasawan berbeda antara yang satu dengan yang lain.

Lebih lanjut, Suwito (1983:41) mengutip pendapat Haugen yang mengemukakan bahwa kedwibahasaan sebagai tahu dua bahasa (*knowledge of two languages*). Artinya, dalam hal kedwibahasaan, seorang dwibahasawan tidak harus menguasai secara aktif dua bahasa, tetapi cukuplah apabila ia mengetahui secara pasif dua bahasa tersebut.

Brown (2007:77-78) mengemukakan bahwa pada dasarnya orang belajar dua B1, dan kunci keberhasilan terletak dalam kemampuan membedakan konteks masing-masing bahasa. Orang yang belajar B2 dalam cara semacam itu sering digambarkan sebagai bilingual setara (*coordinate bilingual*), dimana mereka memiliki dua sistem makna, dan merupakan lawan dari bilingual kompleks (*compound bilingual*) yang memiliki satu sistem makna untuk mengoperasikan dua bahasa.

Dalam beberapa kasus, pemerolehan kedua bahasa pada pembelajar bilingual sedikit lebih lambat ketimbang jadwal normal untuk pemerolehan B1. Namun beberapa penelitian memperlihatkan manfaat kognitif yang besar dari bilingualisme masa kanak-kanak. Jelaslah bahwa anak-anak bilingual lebih mudah menangkap pembentukan konsep dan memiliki keluwesan mental yang lebih besar sedangkan pada orang dewasa, proses linguistik B2 lebih rawan terhadap pengaruh B1, terutama ketika jarak antara kedua pemerolehan bahasa itu cukup jauh. Apakah mempelajarinya di kelas atau di luar, orang dewasa mendekati B2 secara sistematis dan mereka mencoba merumuskan kaidah-kaidah linguistik berdasarkan informasi apa pun yang tersedia untuk mereka. Orang dewasa yang mempelajari B2 menunjukkan jenis kesalahan yang sama yang ditemui pada anak-anak yang belajar B1. Dalam hal ini, penulis mengkategorikan mahasiswa ke dalam kelompok orang dewasa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah pembelajaran dan penggunaan dua atau lebih bahasa yang berbeda minimal mengetahui secara pasif, namun dapat membedakan konteks masing-masing bahasa tersebut, dimana dalam pembelajaran B2, orang dewasa disamakan dengan anak-anak yang belajar B1. Namun, akibat dari adanya masyarakat yang bilingual bahkan multilingual itu, timbul suatu fenomena bahasa yang disebut kesalahan berbahasa.

3. Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan hal yang biasa terjadi dalam proses pembelajaran bahasa, karena melakukan kesalahan sendiri merupakan salah satu bagian dari proses belajar bahasa itu sendiri. Terlebih jika yang dipelajari adalah B2 atau bahasa asing.

Kesalahan berbahasa dapat terjadi dalam setiap tataran linguistik, yaitu kesalahan yang terjadi dalam fonologi, morfologi, sintaksis, wacana dan semantik. Kesalahan berbahasa dapat disebabkan oleh intervensi B1 terhadap B2. Kesalahan berbahasa yang paling umum terjadi akibat penyimpangan kaidah bahasa. Hal itu terjadi oleh perbedaan struktur B1 dengan B2.

Kesalahan berbahasa ditentukan dari aspek keterterimaan bahasa tersebut baik bahasa lisan maupun bahasa tertulis. Standar keterterimaan bahasa tersebut diukur dari aspek kebahasaan oleh penutur asli. Ukuran

berbahasa yang digunakan adalah ukuran *intrabahasa* atau *intralingual*. Ukuran kesalahan dan ketidaksalahan intrabahasa adalah ukuran kebahasaan. Ukuran kebahasaan meliputi (1) fonologi (tata bunyi), (2) morfologi (tata kata), (3) sintaksis (tata kalimat), dan (4) semantis (tata makna).

Richards (2010:210) menyebutkan bahwa analisis kesalahan diartikan sebagai berikut “*the study and analysis of the errors made by second language learners*” yaitu, suatu kajian dan analisis pada kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh B2 pembelajar. Jadi kesalahan-kesalahan tersebut terjadi akibat pembelajar kurang menguasai B2nya (B2).

Kesalahan-kesalahan berbahasa menurut Corder (dalam Pranowo, 1996:51), dapat dibedakan menjadi berikut:

a. Salah (*mistake*)

Merupakan penyimpangan struktur lahir yang terjadi karena penutur tidak mampu menentukan pilihan penggunaan ungkapan yang tepat sesuai dengan situasi yang ada.

b. Selip (*lapses*)

Merupakan penyimpangan bentuk lahir karena beralihnya pusat perhatian topik pembicaraan secara sesaat, kelelahan tubuh juga bisa menimbulkan selip bahasa.

c. Silap (*error*)

Merupakan penyimpangan bentuk lahir dari struktur baku yang terjadi karena pemakai belum menguasai sepenuhnya kaidah bahasa.

Kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh *lapses* terjadi akibat beralihnya topik pembicaraan sebelum kalimat yang diujarkan selesai dengan lengkap. Istilah ini juga sering disebut “*slip of tongue*” dan kesalahan ini tidak bersifat permanen. Kesalahan dari *mistake* bersifat tidak sistematis, berbeda dengan silap (*error*) yang bersifat sistematis karena berkaitan dengan kaidah-kaidah atau tata bahasa.

Parera (1997:143) kemudian menguatkan pendapat Corder di atas bahwa secara umum kesalahan berbahasa dibedakan menjadi dua yaitu kesalahan berbahasa (*error*) dengan kekeliruan berbahasa (*mistake*). Kesalahan berbahasa terjadi secara sistematis karena belum dikuasainya kaidah bahasa yang benar. Sedangkan kekeliruan berbahasa disebabkan gagalnya merealisasikan kaidah bahasa yang sebenarnya sudah dikuasai.

Selanjutnya, Parera (1997:144) mengklasifikasikan beberapa kesalahan demi kepentingan penelitian dan berdasarkan beberapa hasil penelitian, seperti:

- a. Siswa belajar B2 memanipulasi secara sadar atau tidak sadar unsur-unsur permukaan bahasa yang dipelajari secara sistematis dalam beberapa cara, yaitu:

- 1) Penghilangan butir-butir bahasa yang tidak memegang peranan yang penting untuk makna sebuah kalimat. Butir-butir bahasa yang hanya berfungsi gramatikal dihilangkan atau ditinggalkan karena butir bahasa tersebut tidak memiliki fungsi semantik.

Contoh : *watashi wa sushi ga suki* . (saya suka sushi)

Kp *desu* Bahasa Jepang tidak dipergunakan karena Kp dalam kalimat tersebut hanya berfungsi gramatikal dan tidak semantis.

- 2) Penandaan ganda pada bentuk-bentuk semantik yang tidak perlu.

Contoh: *watashi wa suupaa e kaimonoshimasu ikumasu*. (saya pergi ke supermarket untuk berbelanja)

Penggunaan dua kali bentuk *~masu* merupakan salah satu kesalahan penandaan ganda.

- 3) Kataatasasan pada kaidah yang ada. Pada umumnya siswa pembelajar bahasa kurang mengenal 'kecualian' dalam bahasa ajaran.

Contoh: *koko kara umi ga miraremasu*. (dari sini terlihat laut)

Dalam bahasa Jepang terdapat, penggunaan bentuk potensial terdapat pengecualian untuk beberapa kata, termasuk 'terlihat' *miemasu* menjadi *miraremasu*.

- 4) Salah letak. Sering runtun yang terjadi ini tidak sama dengan bahasa sasaran.

Contoh: *Makassar wa kirei machi desu*.

Kesalahan penempatan seperti pada contoh di atas diakibatkan karena ketidaksamaan bahasa ibu dengan bahasa sasaran. Hal ini memicu terjadinya interferensi.

- b. Kesalahan keberkembangan terjadi sama seperti seorang anak belajar B1. Pembelajar B2 membuat ujaran yang “mungkin salah” dalam proses ke berbahasa yang benar. Jadi, kesalahan keberkembangan menunjukkan usaha siswa untuk berbahasa bahasa ajaran berdasarkan pengetahuan mereka yang terbatas tentang bahasa ajaran atau pengalaman siswa yang terbatas dalam berbahasa ajaran. Keberbahasaan siswa akan membaik dan membenar sejalan dengan pengetahuan dan pengalaman mereka yang bertambah.

Kekeliruan dalam berbahasa disebabkan karena faktor performansi, sedangkan kesalahan berbahasa disebabkan faktor kompetensi. Faktor performansi meliputi keterbatasan ingatan atau kelupaan sehingga menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat. Kekeliruan ini bersifat acak, maksudnya dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki sendiri oleh siswa yang bersangkutan dengan cara lebih mawas diri dan lebih memusatkan perhatian pada pembelajaran. Sedangkan kesalahan yang disebabkan faktor kompetensi adalah kesalahan yang disebabkan siswa belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakannya.

Menurut Nurhadi (dalam Indihadi, 2013:7), berdasarkan komponen bahasa, kesalahan dapat dibedakan menjadi:

1. Kesalahan bidang fonologi;
2. Kesalahan bidang morfologi dan sintaksis;
3. Kesalahan bidang semantik dan kata;
4. Kesalahan bidang wacana.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan berbahasa yang dilakukan oleh seseorang secara sistematis dan konsisten.

4. Interferensi

Istilah interferensi berarti suatu gangguan yang dikaji dalam Sociolinguistik. Hubungan yang terjadi antara kedwibahasaan dan interferensi sangat erat terjadi. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Indonesia sekurang-kurangnya ditandai dengan pemakaian lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa ibu, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa asing sebagai bahasa internasional, misalnya bahasa Jepang.

Situasi pemakaian dengan beberapa bahasa seperti ini dapat memunculkan percampuran antarbahasa. Bahasa ibu yang dikuasai pertama, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pemakaian B2, dan sebaliknya B2 juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemakaian

B1. Kebiasaan untuk memakai kedua bahasa lebih secara bergantian disebut kedwibahasaan. Peristiwa semacam ini dapat menimbulkan interferensi.

Hajime, dkk (2004 : 192) menyatakan bahwa :

“干渉は母語の影響で第二言語の習得が阻害されること”

“kanshou wa bogo no eikyou de dai ni gengo no shuutoku ga sogai sareru koto”

‘Interferensi merupakan pengacauan pada pembelajaran B2 akibat adanya pengaruh bahasa ibu.’

Weinreich (1970:1) menyatakan bahwa interferensi merupakan bentuk penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa dan digunakan lebih dari penuturnya.

Kridalaksana (2009:95) mengatakan bahwa Interferensi dalam bilingualisme adalah penggunaan unsur bahasa lain oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Sementara interferensi dalam pengajaran bahasa adalah kesalahan bahasa berupa unsur bahasa sendiri yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari.

Hortman dan Stork (dalam Alwasilah, 1993:114) mengatakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Mereka menganggap interferensi sebagai kekeliruan yang

disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua. Maksud interferensi merupakan kekeliruan yang disebabkan oleh adanya kecenderungan membiasakan pengucapan (ujaran) B1 terhadap B2, mencakup pengucapan satuan bunyi, tata bahasa, dan kosakata.

Dalam proses interferensi, terdapat tiga unsur yang mengambil peranan, yaitu:

- 1) Bahasa sumber atau bahasa donor;
- 2) Bahasa penyerap atau bahasa resipien;
- 3) Unsur serapan atau importasi.

Dalam peristiwa kontak bahasa, mungkin sekali pada suatu peristiwa, bahasa menjadi bahasa donor, sedangkan pada peristiwa yang lain bahasa tersebut menjadi bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.

Weinreich (1970:64-65) mendeskripsikan beberapa faktor yang dapat dipandang sebagai latar belakang munculnya gejala interferensi, yaitu:

1. Kedwibahasaan para peserta tutur;
2. Kurangnya loyalitas pemakaian bahasa penerima;
3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaruan;
4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan;

5. Kebutuhan akan sinonim;
6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa.

Proses interferensi dapat terjadi antara bahasa Jepang dan Indonesia, demikian pula sebaliknya. Bila bahasa Indonesia menjadi sumber penyerapan bahasa Jepang, berarti bahasa Jepang sebagai penerima. Pada peristiwa ini kemudian akan terjadi interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jepang. Di lain pihak, bila Bahasa Jepang menjadi sumber penyerapan Bahasa Indonesia, berarti Bahasa Indonesia sebagai penerima. Pada peristiwa ini kemudian akan terjadi interferensi bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia.

Weinreich (1970:7) membagi interferensi berdasarkan bentuknya, yaitu:

- 1) Interferensi bidang bunyi;
- 2) Interferensi bidang gramatikal;
- 3) Interferensi bidang leksikal atau kosakata.

Suwito (1983:55) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu :

- 1) Fonologi;
- 2) Morfologi;
- 3) Sintaksis;
- 4) Semantik;
- 5) Leksikal (kosakata).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa interferensi merupakan sebuah fenomena yang lahir dari beberapa faktor, seperti adanya kedwibahasaan yang terjadi pada masyarakat bilingual bahkan pada masyarakat multilingual, di mana saat terjadi kontak bahasa, muncul adanya saling pengaruh antarbahasa yang telah dikuasai terlebih dahulu dengan bahasa yang sedang dipelajari sehingga terjadilah penyimpangan dalam penggunaan tata bahasa, kosakata, dan makna budaya, baik dalam ucapan maupun tulisan. Interferensi ini sangat terlihat pada proses pembelajaran B2.

Selain itu, interferensi terbagi atas beberapa bidang, yaitu (1) Interferensi bidang fonologi disebut interferensi bunyi, (2) Interferensi bidang morfologi dan bidang sintaksis disebut interferensi gramatikal, (3) Interferensi bidang semantik disebut interferensi makna, dan (4) Interferensi bidang kosakata disebut interferensi leksikal.

5. Analisis Kesalahan

Menurut Ellis (dalam Tarigan, 2011:60) bahwa analisis kesalahan adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebab, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu.

Menurut Crystal (dalam Pateda, 1989:32), analisis kesalahan adalah suatu teknik untuk mengidentifikasikan, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan secara sistematis kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa yang sedang belajar B2 atau bahasa asing dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur berdasarkan linguistik.

Parera (1997:141) menyebutkan, bahwa Ilmuwan pendidikan dan pengajaran bahasa tidak puas akan teori-teori analisis kontrastif yang hanya menjelaskan kesalahan berbahasa berdasarkan interferensi antarbahasa. Berdasarkan kenyataan itu, orang lalu mencari kemungkinan penjelasan yang akhirnya melahirkan analisis kesalahan. Ada tiga argumen yang menjadi dasar pengembangan analisis kesalahan sebagai sarana pedagogis, yaitu:

- a. Analisis kesalahan tidak mengalami keterbatasan penjelasan dengan interferensi bahasa. Analisis kesalahan menunjukkan banyak tipe kesalahan yang dilakukan para siswa, misalnya kesalahan intralingual yang muncul karena siasat pembelajaran yang salah;
- b. Analisis kesalahan menyajikan data yang aktual dan problem yang konkret; oleh karena itu, analisis kesalahan lebih ekonomis dan efisien untuk menyusun runtunan pelajaran bahasa.
- c. Analisis kesalahan tidak dihadapkan dengan teori dan hipotesis yang rumit seperti analisis kontrastif, misalnya dalam analisis kontrastif orang

harus melakukan satu telaah tentang persamaan dan perbedaan antara B1 dan B2 yang kadang-kadang memang sangat kompleks.

Berdasarkan pendapat di atas, Wilkins (dalam Parera, 1997:142) berpendapat bahwa tidak penting untuk melakukan satu telaah bandingan antara tata bahasa B1 dan B2. Dengan teori-teori analisis kesalahan orang dapat langsung menjelaskan kesalahan-kesalahan berbahasa siswa dengan lebih memuaskan, lebih langsung, lebih berhasil, dan menghemat waktu.

Menurut Setyawati (dalam Wahyuni, 2013:14), ada tiga faktor penyebab seseorang salah dalam berbahasa, antara lain sebagai berikut:

- a. Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya. Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau B1 (B1) terhadap B2 (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa).
- b. Kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya.
- c. Pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Tarigan (2011:60) mengemukakan bahwa analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang meliputi:

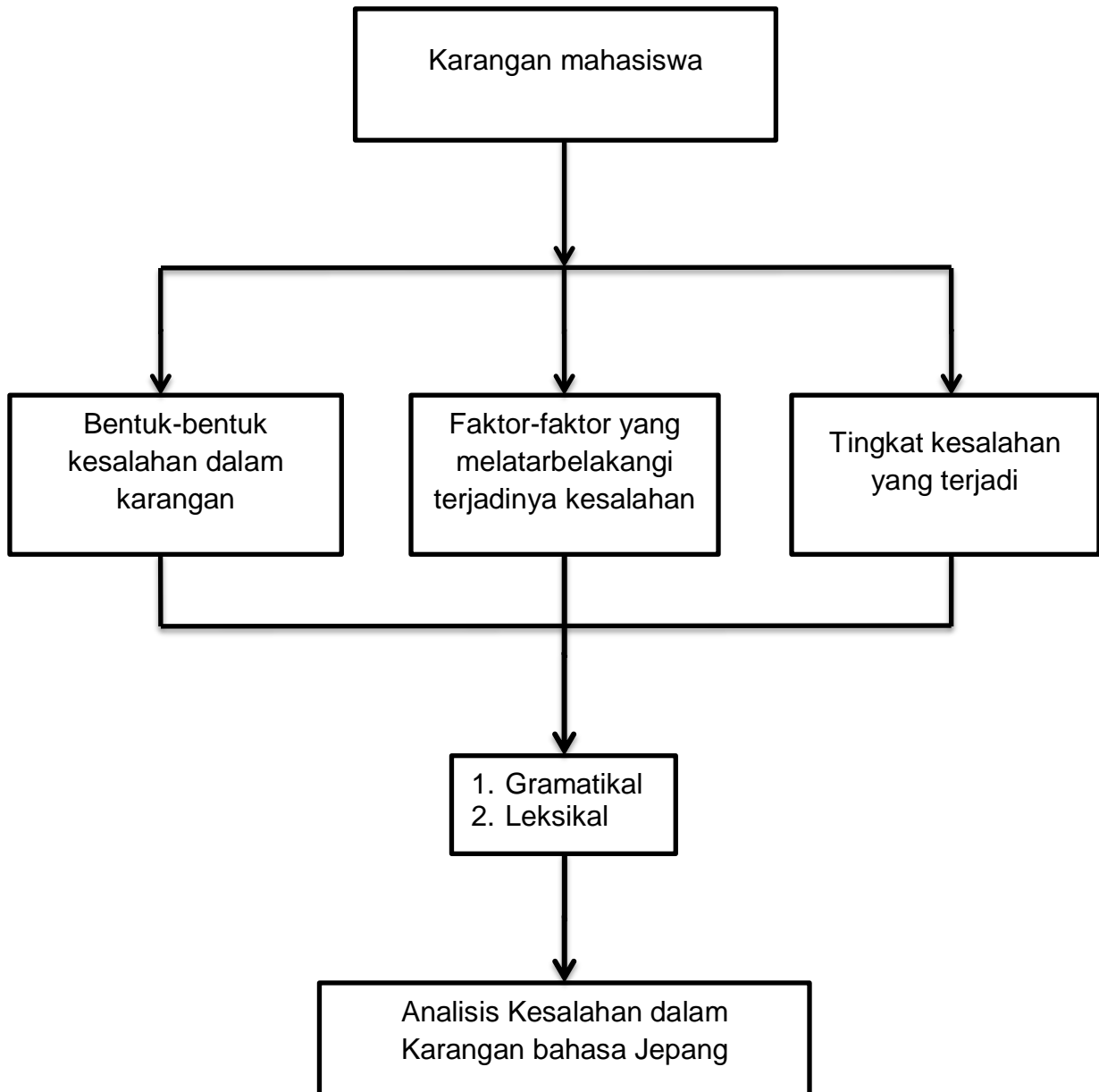
- a. Pengumpulan sampel artinya mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan atau percakapan.
- b. Pengidentifikasian kesalahan artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan.
- c. Penjelasan kesalahan artinya menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar.
- d. Pengklasifikasian kesalahan artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan
- e. Pengevaluasian kesalahan artinya memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan merupakan suatu teknik yang ditujukan kepada bahasa yang sedang dipelajari yang dapat membantu dan berguna sebagai kelancaran program pengajaran yang sedang dilaksanakan. Dengan kata lain, analisis kesalahan dapat membantu pengajar dalam mengatasi kesulitan yang sedang dihadapi pembelajar dalam belajar B2.

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran B2 meliputi B1 dan B2. Dalam berkomunikasi, B1 dan B2 sering dipakai secara bergantian, dengan B1 sebagai bahasa yang lebih dahulu dikuasai yang mempunyai aspek yang berbeda dengan bahasa yang mereka pelajari, yaitu B2. Hal ini terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Unhas yang mempelajari bahasa Jepang. Pada proses pembelajaran bahasa Jepang, mahasiswa selalu menerapkan unsur-unsur bahasa yang terlebih dahulu dipelajari ke dalam bahasa yang sedang dipelajarinya sehingga terjadilah kesalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Data berasal dari hasil karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi II karena dalam karangan mahasiswa tersebut diidentifikasi terdapat beberapa fenomena kesalahan bahasa Jepang. Analisis meliputi deskripsi bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan berbahasa dalam karangan mahasiswa, dan tingkat kesalahan yang terjadi dengan dibatasi pada kesalahan gramatikal dan kesalahan leksikal. Untuk mengetahui kesalahan yang terjadi, dibutuhkan metode analisis kesalahan. Secara sistematis uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut:

Bagan kerangka pikir

D. Definisi Operasional

1. Kesalahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat bahasa Jepang dalam karangan yang teridentifikasi memiliki kesalahan bahasa baik gramatikal maupun leksikal.
2. Analisis kesalahan adalah teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi secara sistematis kesalahan dalam karangan bahasa Jepang yang dibuat mahasiswa dalam mata kuliah Komposisi II.
3. Karangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil karangan berbahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin dalam mata kuliah Komposisi II yang teridentifikasi mengalami kesalahan.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Dikatakan kuantitatif karena penelitian ini akan mencari tingkat persentase kesalahan yang terjadi dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa sastra Jepang Universitas Hasanuddin.

Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini bukan berupa angka-angka, melainkan berasal dari persentasi, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo, dan dokumen resmi lainnya sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian kualitatif ini, yaitu ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Dikatakan deskriptif karena penelitian ini berusaha mendeskripsikan kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang mengambil mata kuliah Komposisi II. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Sementara tujuan dari deskriptif itu sendiri untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.

Penelitian ini juga tidak lepas dari studi pustaka yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai prinsip-prinsip dan konsep-konsep dasar aspek yang diteliti. Hal itu dapat juga dimanfaatkan untuk memperoleh data bahasa yang dibutuhkan dan hasil penelitian yang relevan dengan topik dan objek penelitian, untuk selanjutnya dilakukan penelitian lapangan di lokasi bahasa sasaran.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Arikunto (2002:120), penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu. *Lincoln dan Guba* (dalam Pujosuwarno, 1993:34) mengatakan, bahwa penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yaitu:

1. Dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
2. Menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
3. Merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

4. Dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu secara mendalam. Dalam penelitian ini akan digunakan metode studi kasus untuk mengungkap kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin, Makassar.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang terletak di Tamalanrea Km.10 Makassar. Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin sekarang ini sudah memiliki lebih dari 150 alumnus dan 220 mahasiswa.

Penelitian ini berlangsung pada semester akhir tahun ajaran 2013/2014 dimulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedelapan (berlangsungnya ujian tengah semester), dari tanggal 6 Februari hingga 27 Maret 2014.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi terdiri atas tiga elemen, yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah hasil karangan mahasiswa Angkatan 2011 Jurusan Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang mengambil mata kuliah Komposisi II angkatan 2011 berjumlah 41 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah hasil karangan 27 mahasiswa yang diambil secara sengaja (*purposive*) dari 41 mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang menggunakan bahasa Jepang yang tidak berterima dan tidak baku karena adanya kesalahan (*error*).

Teknik sampling yang digunakan adalah bentuk *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara sengaja. Maksudnya sampel dipilih dengan sengaja agar kriteria sampel yang diperoleh benar-benar sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Di dalam penelitian ini, diambil 27 orang mahasiswa

sebagai sampel yang memenuhi standar kehadiran 100% sehingga karangan yang dijadikan sebagai sumber data bisa didapat secara valid dan lengkap.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang dijadikan sumber data penelitian adalah karangan dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah komposisi II yang dilaksanakan hingga setengah semester akhir (genap).

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2010:225), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi.

Lebih lanjut, Sugiyono menyatakan bahwa secara umum terdapat empat macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Dalam penelitian ini, wawancara tidak dimasukkan ke dalam teknik penelitian, karena penelitian ini lebih memfokuskan pada bahasa Jepang hasil tulisan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan teknik:

1. Observasi

Penulis menggunakan teknik observasi partisipasi lengkap (*complete participation*), yaitu dalam pengumpulan data, penulis terlibat sepenuhnya terhadap sumber data, dalam hal ini penulis berposisi sebagai pengajar dan sumber data adalah hasil karangan mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi II.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud adalah hasil tes kesalahan, karangan, dan ujian tengah semester dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi II yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Bagian A berupa tes kesalahan, berisi 25 kalimat bahasa Indonesia untuk kemudian diterjemahkan mahasiswa ke dalam bahasa Jepang. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes ini adalah 100 menit.
- b. Bagian B berupa tugas mengarang yang ada pada mata kuliah komposisi II, dan dari tugas mengarang tersebut, penulis akan menganalisis kesalahan bahasa Jepang. Waktu yang disediakan untuk

mengerjakan karangan ini adalah 70 menit, setelah 30 menit sebelumnya diberikan teori.

- c. Bagian C berupa hasil dari ujian tengah semester mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi II akan dianalisis untuk mencari kesalahan bahasa Jepang. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan tes ini adalah 100 menit.

Untuk memenuhi validitas data bagian-bagian di atas, maka penyusunan soal dan jawaban yang benar untuk bagian A dibantu oleh seorang tenaga pengajar dari Jepang yang bekerja di Jurusan Sastra Jepang Universitas Hasanuddin. Selanjutnya, penentuan tema untuk bagian B dan C diambil berdasarkan silabus pengajaran (RPP) mata kuliah Komposisi II.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah:

- a. Menandai kata/frasa/kalimat yang dicurigai memiliki kesalahan;
- b. Mencatat semua yang memiliki kesalahan pada lembar yang telah disediakan, kemudian mengklasifikasikannya.

Dokumen lain yang digunakan adalah foto yang akan menjadi bukti adanya kesalahan dari hasil tes, karangan, dan ujian tengah semester dari mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi II dan menjadi lampiran.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penulis menggunakan observasi partisipasi lengkap dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. (Patton dalam Moleong, 2007:103). Definisi tersebut memberikan gambaran tentang pentingnya kedudukan analisis dilihat dari segi tujuan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Penghitungan data kuantitatif adalah dengan menghitung rata-rata kesalahan yang terjadi berdasarkan jumlah data yang diperoleh. Dengan rata-rata yang diperoleh dapat diketahui persentase kesalahan karangan bahasa Jepang mahasiswa.

Setelah melakukan penghitungan dengan kuantitatif, dilanjutkan dengan analisis kualitatif. Agar diperoleh hasil yang kualitatif, perhitungan persentase dimasukkan ke dalam lima tabel kategori menurut Arikunto (2010:269), yaitu:

Tabel.1
Tabel lima kategori oleh Arikunto

No	Interval	Tingkat	Kategori
1	81-100%	A	Sangat tinggi
2	61-80%	B	Tinggi
3	41-60%	C	Cukup
4	21-40%	D	Rendah
5	0-20%	E	Sangat rendah

Adapun tahap-tahap pengolahan data dalam penelitian ini seperti yang dikemukakan oleh Bungin (2003:70) sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi dan studi dokumentasi.

Data diambil dengan cara mengumpulkan hasil dari tes kesalahan, tugas-tugas mengarang, dan hasil ujian tengah semester dari sampel yang

terindikasi memiliki kesalahan. Setelah itu, mengklasifikasikannya sesuai bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam penelitian ini, data ditafsirkan, diseleksi, lalu direduksi berdasarkan relevansi data dengan fokus masalah kesalahan dalam karangan bahasa Jepang.

Dalam penelitian ini, data-data yang tidak memiliki hubungan dengan fokus penelitian akan direduksi agar fokus penelitian dapat berjalan dengan lancar.

3. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif.

Dalam penelitian ini, data yang telah diklasifikasi kemudian akan dianalisis dan dibahas dalam bentuk pembahasan deskriptif.

4. Penegasan kesimpulan

Penegasan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara penyajian data dan penarikan kesimpulan, terdapat aktivitas analisis data yang ada. Selanjutnya, data yang telah dianalisis akan dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarnya.

Berdasarkan keterangan di atas, setiap tahap dalam proses analisis dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan melalui observasi dan studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil penelitian dan pembahasan yang akan diuraikan adalah bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi, beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan, dan tingkat kesalahan yang terjadi dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanudin yang mengambil mata kuliah Komposisi II semester akhir tahun ajaran 2013/2014.

A. Bentuk-bentuk Kesalahan

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan 389 bentuk kesalahan yang terjadi. Selanjutnya, hasil klasifikasi bentuk kesalahan tersebut ditemukan sebanyak 72 bidang morfologi, 143 bidang sintaksis, dan 174 bidang leksikal. Hasil klasifikasi data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah kesalahan yang terjadi

No.	Kesalahan Bidang Gramatikal		Kesalahan Bidang Leksikal	Jumlah
	Bidang Morfologi	Bidang Sintaksis		
1.	72	143	174	389

1. Kesalahan Bidang Gramatikal

a. Kesalahan Bidang Morfologi

Hasil karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Unhas yang mengambil mata kuliah Komposisi II ditemukan adanya kesalahan berbahasa sehingga menimbulkan kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Jepang. Melalui analisis kesalahan yang dilakukan diperoleh kesalahan bidang morfologi seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3
Kesalahan bidang morfologi

No	Kesalahan Bidang Morfologi	Jumlah	Persentase (%)
1.	Perubahan kala	51	70,83
2.	Pembentukan Ks	12	16,67
3.	Bentuk pasif (di-)	5	6,94
4.	Bentuk kausatif	2	2,78
5.	Bentuk pasif kausatif	2	2,78
Total		72	100

1) Perubahan kala

Bahasa Jepang mengenal kala sedangkan bahasa Indonesia tidak. Hal ini mengakibatkan mahasiswa melakukan kesalahan pada saat mentransfer kalimat lampau ke dalam bahasa Jepang. Data

yang diperoleh berjumlah 51 (70,83%) ditemukan dalam kalimat-kalimat seperti dalam contoh (125), (318), dan (344):

Contoh (125)

*きのう、かぞくとすなはまでサッカーします Ø。

*Kinou, kazoku to sunahama de sakkaa
Kemarin (KW) keluarga Ph pasir putih di (PL) sepak bola

ShimasuØ
melakukan

‘Kemarin, saya bersama keluarga **telah bermain** bola di pasir putih.’

Contoh (318)

*途中でサトルくんに会います Ø。

*Tochuu de Satoru kun ni aimasu Ø.
Perjalanan (Ket) di (PL) PP KSp Pr bertemu

‘Saya **telah bertemu** Satoru di perjalanan.’

Contoh (344)

*そのとき、ほんとうにはずかしいです。

*Sono toki, hontouni hazukashii desu.
Waktu itu (KW) sangat (Ket) malu (KS) Kp

‘Waktu itu, saya sangat **malu**.’

Contoh-contoh (125) dan (318) termasuk tipe kesalahan penghilangan (*omission errors*) sedangkan contoh (344) termasuk dalam tipe kesalahan bentukan (*formation errors*). Contoh-contoh tersebut memperlihatkan waktu yang sudah lampau. Kk, Ks, dan Kp

dalam bahasa Jepang akan berubah sesuai dengan adanya KW, khususnya waktu yang sudah lampau dengan adanya penambahan sufiks *-mashita* dan *-ta* pada Kk, *-datta* pada Kb dan Ks *na*, serta mengubah huruf akhir dengan sufiks *-katta* pada Ks *i*. Tidak adanya kala dalam bahasa Indonesia menyebabkan mahasiswa mentransfer begitu saja ke dalam kalimat bahasa Jepang sehingga membuat kalimat bahasa Jepang tidak berterima.

Kk *shimasu* dalam contoh (125) seharusnya menjadi *shimashita* dan Kk *aimasu* dalam contoh (318) seharusnya menjadi *aimashita*. Kedua Kk tersebut ditambahkan sufiks *-mashita* karena merupakan bentuk lampau. Sementara dalam contoh (344), Ks *hazukashii* seharusnya menjadi *hazukashikatta* dengan mengubah huruf terakhir dengan sufiks *-katta*. Oleh karena itu, kalimat-kalimat yang tepat sebagai berikut:

Contoh (125a)

きのう、かぞくと白砂でサッカーしました。

Kinou, kazoku to sunahama de sakkaa
KW keluarga Pr pasir putih PL sepak bola

shimashita.
melakukan

‘Kemarin, saya bersama keluarga **bermain** bola di pasir putih.’

(Contoh 318a)

途中でサトルくんに会いました。

tochuu de Satoru kun ni aimashita.
Ket PL PP KSp Pr bertemu

‘Saya **bertemu** Satoru di perjalanan.’

(Contoh 344a)

そのとき、ほんとうに はずかしかったです。

Sono toki, hontouni hazukashikatta desu.
KW Ket KS Lampau Kp

‘Waktu itu, saya sangat **malu**.’

2) Pembentukan Ks

Pembentukan Ks dalam bahasa Jepang memiliki beberapa perubahan sehingga mahasiswa sering melakukan kesalahan saat melakukan perubahan bentuk Ks. Data yang diperoleh berjumlah 12 (16,67%) ditemukan dalam kalimat pada contoh (166), (333), dan (366):

Contoh (166)

*やまださんはかわいなおでどけいをします。

*Yamada san wa kawai na udedokei wo shimasu.
KSp Pr KS -i Jam tangan Pr memakai

‘Yamada memakai jam tangan **yang indah**.’

Contoh (333)

*ハンサム Ø 人 が ほしい です。

*Hansamu Ø hito ga hoshii desu.
 Tampan orang Pr ingin Kp

‘Saya menginginkan orang **yang tampan.**’

Contoh (366)

*私のクラスはおおきじゃないです。

*Watashi no kurasu wa ooki iya nai desu.
 PP Ps Kelas Pr besar (-) Kp

‘Kelas saya **tidak besar.**’

Contoh (166) dan (366) termasuk tipe kesalahan bentukan (*formation errors*). Contoh (166) Ks *i* yang digabung dengan Kb dengan penambahan sufiks *-na*, dan contoh (366) bentuk Ks *i* dalam bentuk negatif dengan menambahkan sufiks *-jyanai*. Di lain pihak, contoh (333) merupakan hasil dari kesalahan penghilangan (*omission errors*) karena dalam contoh Ks *na* digabung dengan Kb dengan menghilangkan sufiks *-na*.

Frase *hansamu hito* pada contoh (333) menjadi *hansamuna hito*. Frase *kawaina udedokei* pada contoh (166) menjadi *kawaii udedokei*, dan Frase *ookijyanai* contoh (366) menjadi *ookikunai*. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (166a)

やまださんはかわいいうでどけいをします。

Yamada san wa kawaii udedokei wo shimasu.
KSp Pr KS -i Jam tangan Pr memakai

‘Yamada memakai jam tangan **yang indah.**’

Contoh (333)

ハンサムな人がほしいです。

Hansamuna hito ga hoshii desu.
Tampan orang Pr ingin Kp

‘Saya menginginkan orang **yang tampan.**’

Contoh (366a)

私のクラスはおおきくないです。

Watashi no kurasu wa ookikunai desu.
PP Ps Kelas Pr besar (-) Kp

‘Kelas saya **tidak besar.**’

3) Bentuk pasif (di-)

Bentuk pasif dalam bahasa Jepang disebut *ukemi* memiliki kesamaan dengan bentuk pasif bahasa Indonesia. Tetapi ada juga bentuk pasif yang tidak menggunakan bentuk *ukemi* dalam bahasa Jepang dengan melihat situasi dan kedudukan penutur dan objek tutur. Hal ini mengakibatkan kebingungan pada mahasiswa saat mentransfer kalimat pasif ke dalam bahasa Jepang sehingga

menimbulkan kesalahan. Kesalahan yang terjadi dalam bentuk ini termasuk tipe kesalahan bentukan (*formation errors*).

Bentuk pasif di- yang ditemukan berjumlah lima (6,94%) ditemukan dalam kalimat seperti dalam contoh (316), (367), dan (374):

Contoh (316)

*母は私に買い物をされます。

*Haha wa watashi ni kaimono wo saremasu.
KSp Pr PP Pr belanja Pr di (lakukan)

‘Ibu **disuruh** (oleh) saya berbelanja.’

Contoh (367)

*私は先生に教えられます。

*Watashi wa sensei ni oshieraremasu.
PP Pr KSp Pr di ajar

‘Saya **diajar** oleh sensei.’

Contoh (374)

*母は私に朝ごはんを食べられます。

*Haha wa watashi ni asagohan wo taberaremasu.
KSp Pr PP Pr sarapan Pr dimakan

‘Ibu **dimakan** (oleh) saya.’

Bentuk pasif dalam bahasa Jepang biasanya ditambahkan sufiks *-(ra)reru*. Namun, dalam kaidah bahasa Jepang, tidak semua Kk dapat diubah menjadi bentuk pasif hanya dengan menggunakan

sufiks *-(ra)reru*, tetapi harus dilihat dari apa, siapa, dan bagaimana tujuan kalimat tersebut. Ada beberapa bentuk pasif dalam bahasa Indonesia jika diubah ke dalam bentuk pasif bahasa Jepang tidak ditambahkan sufiks, tetapi memakai bentuk lain. Seperti dalam contoh (367), pelaku merupakan seorang *sensei*. Posisi *sensei* dalam lingkungan sosial masyarakat Jepang merupakan posisi yang sangat dihormati sehingga jika pelaku adalah *sensei*, kalimat pasifnya tidak ditambahkan dengan sufiks *-(ra)reru*, tetapi ditambahkan dengan bentuk sopan *-te itadakimasu* sehingga seharusnya menjadi *watashi wa sensei ni oshiete itadakimashita* atau *watashi wa sensei ni oshiete moraimashita*. Bentuk *itadakimasu* dan *moraimashita* merupakan pola yang menandakan bahwa ‘saya’ telah menerima ilmu dari pelaku, yaitu *sensei*.

Contoh (316) dan contoh (374) memperlihatkan terjadinya kesalahan pentransferan bahasa akibat mahasiswa kurang mengerti pembagian bentuk pasif dalam bahasa Jepang. Mahasiswa terpaku pada bentuk pasif dalam bahasa Indonesia yang mengenal bentuk pasif hanya satu bentuk.

Kasus dalam contoh (316), mahasiswa ingin menerjemahkan kalimat “ibu menyuruh saya berbelanja”, namun mereka kurang memahami bentuk pasif dalam bahasa Jepang, sehingga mereka melakukan kesalahan yang mengakibatkan kalimat tidak berterima.

Seharusnya mahasiswa memasukkan sufiks *-(sa)seru* yang menunjukkan makna bentuk menyuruh, bukan sufiks *-(sa)reru*. Begitu pula dalam contoh (374), mahasiswa ingin menerjemahkan kalimat “ibu menyuruh saya sarapan”, namun karena kurang pemahaman dan adanya kemiripan pada beberapa bentuk sufiks mengakibatkan terjadinya kesalahan bentukan. Seharusnya penggunaan sufiks *-(sa)reru* diganti menjadi sufiks *-(sa)seru*. Kalimat yang tepat sebagai berikut:

Contoh (316a)

母は私に買い物をさせます。

Haha wa watashi ni kaimono wo sasemasu.
KSp Pr PP Pr belanja Pr melakukan (menyuruh)

‘Ibu **menyuruh** saya berbelanja.’

Contoh (367a)

私は先生に教えていただきます。

Watashi wa sensei ni oshiete itadakimasu.
PP Pr KSp Pr di ajar (bentuk sopan)

‘Saya **diajar** oleh sensei.’

Contoh (374a)

母は私に朝ごはんを食べさせます。

Haha wa watashi ni asagohan wo tabesasemasu.
KSp Pr PP Pr sarapan Pr makan (menyuruh)

‘ibu **menyuruh** saya sarapan.’

4) Bentuk kausatif

Bentuk kausatif merupakan bentuk seseorang menyuruh pembicara melakukan sesuatu. Akibat kurang pahamnya mahasiswa terhadap bentuk kausatif sehingga timbullah kesalahan. Bentuk ini berjumlah dua (2,78%) ditemukan seperti contoh (371):

Contoh (371)

*私は父にかさを持たせます。

*Watashi wa chichi ni kasa wo motasemasu.
PP Pr KSp Pr payung Pr (menyuruh) membawa

‘Saya **menyuruh** ayah saya membawa payung.’

Penggunaan sufiks *-(sa)seru* dalam contoh (371) tidak berterima dan masuk dalam kesalahan bentukan (*formation errors*). Mahasiswa ingin mengatakan bahwa “saya disuruh membawa payung oleh ayah”, namun penggunaan bentuk *-(sa)seru* pada kalimat tersebut salah, karena kalimatnya menjadi dia yang menyuruh ayahnya membawa payung. Seharusnya kalimat di atas menggunakan bentuk pasif kausatif dengan menambahkan sufiks *-(sa)serareru*. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih terpengaruh pada bentuk pasif bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

(Contoh 371a)

私は父にかさを持たせられます。

Watashi wa chichi ni kasa wo motaseraremasu.
 PP Pr KSp Pr payung Pr (disuruh) membawa

‘saya **di suruh** oleh ayah untuk membawa payung.’

5) Bentuk pasif kausatif

Bentuk pasif kausatif mempunyai makna bahwa penutur ‘dipaksa’ melakukan sesuatu yang mungkin tidak disukainya. Penggunaan bentuk yang salah membuat mahasiswa melakukan kesalahan bentukan. Bentuk ini termasuk dalam kesalahan bentukan (*formation errors*) yang berjumlah dua (2,78%) ditemukan seperti contoh (377):

Contoh (377)

*親は私に中国語を勉強させられました。

*Oya wa watashi ni chuugokugo wo
 KSp Pr PP Pr bahasa Tiongkok Pr

benkyousaseraremashita.

di (suruh) belajar

‘Orangtua **disuruh** oleh saya belajar bahasa Tiongkok.’

Mahasiswa yang menulis kalimat di atas bermaksud mengatakan bahwa ayahnya menyuruh ia belajar bahasa Tiongkok. Ada kesan bahwa ayahnya memaksa untuk belajar bahasa Tiongkok yang mungkin ia tidak sukai sehingga mahasiswa tersebut kemudian menggunakan sufiks *-(sa)serareru* yang mempunyai arti pasif kausatif. Namun, penggunaan pasif kausatif tersebut membuat kalimat menjadi tidak berterima dalam bahasa Jepang karena penggunaan

sufiks *-(sa)serareru* memberikan makna bahwa justru orangtua yang dipaksa untuk belajar bahasa Tiongkok oleh dia. Penggunaan sufiks yang menandakan bentuk pasif kausatif mendapat kesalahan bentuk akibat miripnya beberapa sufiks dan kurang pemahamannya mahasiswa dalam membedakannya karena adanya implementasi bahasa Indonesia yang tidak mempunyai banyak bentuk perubahan. Kalimat yang tepat seharusnya adalah bentuk kausatif dengan penggunaan sufiks *-(sa)seru* yang mempunyai makna menyuruh tanpa membuatnya menjadi bentuk pasif. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (377a)

親は私に中国語を勉強させました。

<u>Oya</u>	<u>wa</u>	<u>watashi</u>	<u>ni</u>	<u>chuugokugo</u>	<u>wo</u>
KSp	Pr	PP	Pr	bahasa Tiongkok	Pr

benkyousasemashita.
di (suruh) belajar

‘orang tua **menyuruh** saya belajar bahasa Tiongkok.’

b. Kesalahan Bidang Sintaksis

Seperti halnya yang terjadi dalam bidang morfologi, kesalahan pun terjadi pada bidang sintaksis. Hasil analisis data didapatkan kesalahan bidang sintaksis seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4
Kesalahan bidang sintaksis

No	Kesalahan Bidang Sintaksis	Jumlah	Persentase (%)
1.	Pola Kalimat	55	38,47
2.	Konjungsi <i>-to</i>	19	13,29
3.	Bentuk Ks <i>i</i>	14	9,79
4.	Bentuk <i>-wo</i> + Kk bermakna masuk/naik	11	7,69
5.	Pemarkah lokatif	9	6,29
6.	Bentuk <i>-ga</i> + Kk transitif	9	6,29
7.	Bentuk <i>-wo</i> + Kk intransitif	6	4,19
8.	Bentuk <i>-te ageru/morau</i>	4	2,79
9.	Bentuk Ks <i>na</i>	3	2,10
10.	Bentuk <i>-ni ukeru</i>	3	2,10
11.	Bentuk <i>nai</i> + <i>ikenai</i>	3	2,10
12.	Bentuk <i>-ru ato</i>	3	2,10
13.	Bentuk <i>-ru toki</i>	2	1,40
14.	Bentuk Pasif	2	1,40
Total		143	100

1) Pola kalimat

Pola kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sangat berbeda. Bahasa Indonesia menggunakan pola kalimat DM sedangkan bahasa Jepang menggunakan pola MD. Penggunaan pola DM pada kalimat bahasa Jepang mengakibatkan kesalahan urutan (*ordering errors*) sehingga kalimat menjadi rancu dan tidak berterima. Data yang diperoleh berjumlah 55 (38,47%) ditemukan dalam beberapa kalimat seperti contoh (117), (216), (360):

Contoh (117)

*くすりめはやすいです。

*kusuri me wa yasui desu.
obat mata Pr KS Kp

‘Obat mata murah.’

Contoh (216)

*あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。

*Anata wa itsu kyuuryou no arubaito wo moraimasuka.
PP Pr kapan gaji Ps *part time* Pr menerima

‘Kapan kamu menerima gaji kerja paruh waktu?’

Contoh (360)

*マカッサルは町きれいです。

*Makassar wa machi kirei desu.
S Pr kota indah Kp

‘Makassar merupakan kota yang indah.’

Contoh (117), (216), dan (360) merupakan hasil dari implementasi pola bahasa Indonesia yang dimasukkan ke dalam pola bahasa Jepang yang mengakibatkan kalimat yang disusun tersebut menjadi tidak berterima dan termasuk dalam tipe kesalahan urutan. Kata *kusuri* dan *me* dalam frasa *kusuri me* pada contoh (117), *kyuuryou* dan *arubaito* dalam frasa *kyuryou no arubaito* pada contoh (216), serta *machi* dan *kirei* dalam frasa *machi kirei* pada contoh (360) jika diterjemahkan secara berurutan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi obat mata, gaji kerja paruh waktu, dan kota yang indah. Polanya adalah DM mengakibatkan frase tidak berterima dalam bahasa Jepang. Seharusnya *kusuri me* menjadi *megusuri* karena adanya penggabungan dua Kb dan terjadinya proses pembentukan kata majemuk, *kyuryou no arubaito* menjadi *arubaito no kyuuryou* karena adanya penggabungan dua Kb dimana Kb pertama adalah menjelaskan dan Kb kedua dijelaskan sehingga pola yang benar adalah MD, dan *machi kirei* menjadi *kirei na machi* karena adanya penggabungan Ks *na* dan Kb. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (117a)

あのめぐすり は やすい です。

Ano megusuri wa yasui desu.
 KT mata obat Pr KS Kp

‘Obat mata itu murah.’

Contoh (216a)

あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。

Anata wa itsu kyuuryou no arubaito wo moraimasuka.
PP Pr kapan gaji Ps *part time* Pr menerima

‘Kapan kamu terima **gaji kerja paruh waktu?**’

Contoh (360a)

マカッサルはきれいな町です。

Makassaru wa kireina machi desu.
S Pr indah kota Kp

‘Makassar merupakan **kota yang indah.**’

2) Konjungsi -to

Konjungsi dalam bahasa Jepang salah satunya adalah -to. Konjungsi -to memiliki makna bersama dan atau makna menggabungkan dua Kb. Data yang diperoleh berjumlah sembilan belas (13,29%) ditemukan dalam kalimat seperti contoh (118), (362), dan (380):

Contoh (118)

*きのう、わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。

*Kinou, watashi to kazoku wa sunahama de sakkaa shimashita.
KW PP Ph keluarga Pr pasir putih Pr bola bermain

‘Kemarin saya **bersama** keluarga bermain bola di pasir putih.’

Contoh (362)

*あついとにぎやかとおもしろいです。

*Atsui to nigiyaka to omoshiroi desu.
KS Ph KS Ph KS Kp

‘Panas, ramai, **dan** menarik.’

Contoh (380)

*私とディナさんはパーティーへ行きました。

*Watashi to Dina san wa paatii he ikimashita.
PP Ph KS Pr pesta Pr pergi

‘Saya **dengan** Dina ke pesta.’

Konjungsi yang digunakan pada contoh (118) dan (380) merupakan implementasi dari bahasa Indonesia. Penggabungan dua Kb tanpa memperhatikan subjek merupakan kesalahan transfer yang dilakukan mahasiswa. Kesalahan tersebut dapat dikategorikan sebagai kesalahan urutan (*ordering errors*) sedangkan contoh (362) merupakan kategori kesalahan bentukan (*formation errors*).

Contoh (118) dan contoh (380) menunjukkan pembicara merupakan subjek dari pembicaraan sehingga kata *watashi* seharusnya diikuti partikel *wa*. Kasus yang terjadi pada contoh (362), mahasiswa melakukan kesalahan transfer karena penghubung *-to* hanya menghubungkan Kb sedangkan untuk menghubungkan beberapa Ks adalah dengan melakukan beberapa perubahan. Ks

pertama pada kalimat contoh (362) merupakan Ks yang bertentangan dengan Ks kedua dan ketiga sehingga seharusnya digunakan kata penghubung tetapi. Oleh karena itu kalimat yang tepat adalah:

Contoh (118a)

きのう、わたしは かぞく と すなはま で サッカー しました。

Kinou, watashi wa kazoku to sunahama de sakkaa shimashita.
KW PP Pr keluarga Ph pasir putih Pr bola bermain

‘Kemarin saya bermain bola di pasir putih **bersama** keluarga.’

Contoh (402a)

あついですが にぎやかで おもしろいです。

Atsui desu ga nigiyakade omoshiroi desu.
KS Kp Ph KS KP Kp

‘Panas, tapi ramai **dan** menarik.’

Contoh (421a)

私は ディナさんとパーティーへ行きました。

Watashi wa Dina san to paatii he ikimashita.
PP Pr KS Ph pesta Pr pergi

‘Saya ke pesta **dengan** Dina.’

3) Bentuk Ks *i*

Penggunaan Ks *i* dalam kalimat bahasa Jepang berubah-ubah sesuai dengan konteks kalimat. Beberapa perubahan dan penempatan Ks *i* tidak boleh sembarangan. Data yang diperoleh

berjumlah 14 (9,79%) ditemukan dalam kalimat pada contoh (22), (32), dan (79):

Contoh (22)

*ふじさんはにほんでいちばんたかいのやまです。

*Fuji san wa nihon de ichiban takai no yama desu.
S Pr Jepang Pr paling tinggi Ps gunung Kp

‘Gunung Fuji adalah **gunung yang paling tinggi** di Jepang.’

Contoh (32)

*あめがはげしいふります。

*Ame ga hageshii furimasu.
S Pr deras turun

‘Hujan turun dengan **deras**.’

Contoh (79)

*さむいだから、まどをしめてください。

*Samui da kara, mado wo shimete kudasai.
KS i Kp karena jendela Pr tutup tolong

‘**Karena dingin**, tolong tutup jendela.’

Contoh (22), (32), dan (79) merupakan beberapa hasil kesalahan penggunaan Ks *i* yang dilakukan oleh mahasiswa. Contoh (22) dan (79) termasuk tipe kesalahan penambahan (*addition errors*). Contoh (22) memperlihatkan penggunaan Ks *i* yang digabung dengan Kb dengan menambahkan posesif *-no*, dan contoh (79) Ks *i* yang digabung bentuk *-kara* dengan menambahkan

–*da* sedangkan Contoh (32) termasuk tipe kesalahan bentukan (*formation errors*). Contoh (32) merupakan Ks *i* yang digabung dengan Kk tanpa mengganti huruf terakhir dengan *-ku*.

Penggabungan Ks *i* dengan Kb tidak perlu mengalami penambahan atau perubahan bentuk sehingga frase *takai no yama* contoh (22) seharusnya menjadi *takai yama* dan frase *samui dakara* contoh (79) tidak perlu di tambahkan *-da* sehingga menjadi *samui kara*.

Selanjutnya, Ks *i* yang digabung dengan Kk mengalami perubahan dengan menggantikan huruf paling belakang dengan sufiks *-ku*. Oleh karena itu, frase *hageshii furimasu* contoh (32) seharusnya menjadi *hageshiku furimasu*.

Contoh (22a)

ふじさんはにほんでいちばんたかいやまです。

Fuji san wa nihon de ichiban takai yama desu.
S Pr Jepang Pr paling tinggi gunung Kp

‘Gunung Fuji adalah **gunung yang paling tinggi** di Jepang.’

Contoh (32a)

あめがはげしくふります。

Ame ga hageshiku furimasu.
S Pr deras turun

‘Hujan turun dengan **deras**.’

Contoh (79a)

さむいから、まどをしめてください。

Samui kara, mado wo shimete kudasai.
KS i karena jendela Pr tutup tolong

‘**Karena dingin**, tolong tutup jendela.’

4) Bentuk -wo + Kk yang bermakna masuk/naik

Interferensi sintaksis bentuk -wo + Kk yang bermakna masuk/naik yang diperoleh berjumlah sebelas (7,69%) ditemukan dalam kalimat seperti contoh (293), (326), dan (365):

Contoh (293)

*わたしはのうりよくしけんをさんかします。

*Watashi wa nouryokushiken wo sankashimasu.
PP Pr JLPT Pr ikut serta

‘Saya **mengikuti** JLTP.’

Contoh (326)

*第一学期を入るとき、日本語がぜんぜんわかりませんでした。

*Daiichigakki wo hairu toki, nihongo ga zenzen
Semester 1 Pr masuk saat bahasa Jepang Pr sama sekali

wakarimasen Deshita.
Tidak mengerti Kp

‘Saat **masuk** semester pertama, (saya) sama sekali tidak mengerti bahasa Jepang.’

Contoh (365)

*日本語学科を入ります。

*Nihongo gakka wo hairimasu.
Bahasa Jepang jurusan Pr masuk

‘(Saya) **masuk ke** jurusan bahasa Jepang.’

Di dalam bahasa Jepang, ada beberapa Kk khusus yang membutuhkan partikel yang sesuai agar kalimat bisa berterima sesuai kaidah dalam bahasa Jepang. Beberapa Kk yang mempunyai makna ‘ke dalam’, ‘ke atas’, ‘keluar’, dan ‘ke bawah’ harus menggunakan partikel yang sesuai. Kk yang menyatakan makna ‘ke atas’ dan ‘ke dalam’ menggunakan partikel *-ni* yang berfungsi menyatakan arah atau tujuan akhir, misalnya *densha -ni norimasu* ‘naik ke kereta’ sedangkan Kk yang menyatakan makna ‘keluar’ dan ‘ke bawah’ menggunakan partikel *-wo* yang berfungsi menyatakan meninggalkan suatu tempat, misalnya *densha wo orimasu* ‘turun dari kereta’. Akibat penggunaan partikel dalam bahasa Jepang mempunyai banyak fungsi membuat mahasiswa bingung untuk menggunakannya sehingga terjadilah kesalahan. Kesalahan pada bentuk ini termasuk kategori tipe kesalahan bentukan (*formation errors*).

Contoh-contoh di atas menggunakan Kk yang memiliki makna ‘ke dalam’ yaitu *sankashimasu* dan *hairimasu* dengan partikel *-wo* yang menghasilkan kalimat tidak berterima. Khusus untuk Kk *sankashimasu*, penggunaannya dalam kalimat pada contoh (332)

sebenarnya tidak tepat karena mengalami interferensi bidang leksikal. Untuk Kk *sankashimasu*, biasanya digunakan untuk ikut serta dalam suatu kegiatan atau acara seperti pesta, bukan ujian. Seharusnya kalimat yang tepat adalah:

Contoh (293a)

わたしはパーティーにさんかします。

Watashi wa paatii ni sankashimasu.

PP Pr pesta Pr ikut serta

‘Saya **mengikuti** pesta.’

Contoh (326a)

第一学期に入るとき、日本語がぜんぜんわかりませんでした。

Daiichigakki ni hairu toki, nihongo ga zenzen

Semester 1 Pr masuk saat bahasa Jepang Pr sama sekali

wakarimasen Deshita.

Tidak mengerti Kp

‘Saat **masuk** semester pertama, (saya) sama sekali tidak mengerti bahasa Jepang.’

Contoh (365a)

日本語 学科に入ります。

Nihongo gakka ni hairimasu.

Bahasa Jepang jurusan Pr masuk

‘Saya **masuk ke** jurusan bahasa Jepang.’

5) Pemarkah lokatif

Pemarkah lokatif dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki persamaan dan perbedaan. Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan mahasiswa pun banyak terjadi. Data yang diperoleh berjumlah sembilan (6,29%) ditemukan dalam kalimat seperti contoh (19), dan (330):

Contoh (19)

*ふじさんはにほんにいちばんたかいやまです。

*Fuji san wa nihon ni ichiban takai yama desu.
S Pr Jepang Pr paling tinggi gunung Kp

‘Gunung Fuji adalah gunung yang paling tinggi **di** Jepang.’

Contoh (330)

*月でとうちやくした。

*Tsuki de touchaku shita.
Bulan Pr tiba

‘Tiba **di** bulan.’

Preposisi di- dalam bahasa Indonesia ditransfer oleh mahasiswa menjadi pemarkah lokatif *-ni* dan *-de*. Tidak adanya perbedaan prosisi di- dalam bahasa Indonesia yang menyatakan tempat untuk keberadaan dan untuk aktivitas membuat mahasiswa melakukan kesalahan bentukan (*formation errors*) karena dalam bahasa Jepang, pemarkah lokatif yang menyatakan di- dibedakan

menjadi (1) *di-* yang menunjukkan tempat atau posisi dimana suatu benda berada yang ditunjukkan dengan pemarkah lokatif *-ni*, dan (2) *di-* yang menunjukkan tempat atau posisi dimana suatu benda sedang melakukan aktivitas atau suatu pernyataan yang ditunjukkan dengan pemarkah lokatif *-de*.

Kalimat dalam contoh (19) merupakan pernyataan yang menunjukkan tempat aktivitas sehingga seharusnya pemarkah lokatif yang tepat untuk kalimat tersebut adalah *-de*. Di lain pihak, kalimat dalam (330) merupakan pernyataan yang menunjukkan tempat keberadaan sehingga pemarkah yang tepat adalah *-ni*. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (19a)

ふじさんはにほんでいちばんたかいやまです。

Fuji san wa nihon de ichiban takai yama desu.
S Pr Jepang Pr paling tinggi gunung Kp

‘Gunung Fuji adalah gunung yang paling tinggi **di** Jepang.’

Contoh (330a)

月にとうちゃくした。

Tsuki ni touchaku shita.
Bulan Pr tiba

‘Tiba di bulan.’

6) Bentuk *-ga* + Kk transitif

Kk transitif merupakan Kk yang memerlukan objek. Kesalahan bidang sintaksis bentuk *-ga* + Kk transitif yang diperoleh berjumlah sembilan (6,29%) ditemukan dalam kalimat seperti pada contoh (244), (278), dan (315):

Contoh (244)

*レポートがあつめてください。

*Repooto ga atsumete kudasai.
laporan Pr kumpul tolong

‘Tolong **kumpul** laporan.’

Contoh (278)

*にほんごのじしょがあけてください。

*Nihongo no jisho ga akete kudasai.
Bahasa Jepang Ps kamus Pr buka tolong

‘Tolong **buka** kamus bahasa Jepang.’

Contoh (315)

*ときどき、じかんがわすれました。

*Tokidoki, jikan ga wasuremashita.
KW waktu Pr lupa

‘Kadang-kadang, **lupa** waktu.’

Kk transitif dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia merupakan Kk yang memerlukan objek. Perbedaan keduanya adalah adanya partikel pada bahasa Jepang sedangkan dalam

bahasa Indonesia tidak mempunyai partikel. Kk transitif biasanya di tandai dengan partikel *-wo*. Kesalahan bentuk ini termasuk dalam kategori kesalahan bentukan (*formation errors*).

Partikel yang digunakan mahasiswa dalam contoh-contoh di atas adalah partikel *-ga* sehingga kalimat menjadi tidak berterima karena partikel *-ga* biasanya dipakai untuk Kk intransitif. Mahasiswa menggunakan Kk transitif digabung dengan partikel *-ga* menyebabkan timbulnya kesalahan karena dalam bahasa Indonesia baik Kk transitif maupun Kk intransitif tidak menggunakan partikel. Selain itu, kata *atsumete* dalam contoh (244) dan kata *akete* dalam contoh (278) merupakan hasil interferensi bidang leksikal. Seharusnya Kk yang tepat dalam contoh (244) adalah *dashite* karena kata *dasu* (jika bertemu bentuk *te* kudasai akan berubah menjadi *dashite*) digunakan jika bendanya adalah objek yang disetor kepada orang lain sedangkan dalam contoh (278) seharusnya adalah *hiite* karena objeknya adalah kamus. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (244a)

レポートをだしてください。

Repooto wo dashite kudasai.
laporan Pr kumpul tolong

‘Tolong **kumpul** laporan.’

Contoh (278a)

にほんごのじしょを ひいて ください。

Nihongo no jisho wo hiite kudasai.
Bahasa Jepang Ps kamus Pr buka tolong

‘Tolong **buka** kamus bahasa Jepang.’

Contoh (315a)

ときどき、じかんをわすれました。

Tokidoki, jikan wo wasuremashita.
KW waktu Pr lupa

‘Kadang-kadang, **lupa** waktu.’

7) Bentuk -wo + Kk intransitif

Kk intransitif merupakan Kk yang tidak memerlukan objek. Kesalahan sintaksis bentuk -wo + Kk intransitif yang diperoleh berjumlah enam (4,19%) ditemukan dalam kalimat seperti contoh (257) dan (342):

Contoh (257)

*レポートを 集まってください。

*repooto wo atsumatte kudasai.
laporan Pr berkumpul tolong

‘tolong laporan ber**kumpul**.’

Contoh (342)

*新入生を集まっている。

*Shinnyuusei wo atsumatte iru.

Murid baru Pr berkumpul

‘Murid baru sedang **berkumpul**.’

Di dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia, Kk intransitif merupakan Kk yang tidak memerlukan objek. Perbedaannya adalah adanya partikel dalam bahasa Jepang sedangkan dalam bahasa Indonesia tidak. Kk transitif biasanya di tandai dengan partikel *ga*. Contoh di atas menggunakan Kk intransitif *atsumaru* ‘berkumpul’ dengan partikel *wo*. Partikel *wo* digunakan untuk Kk transitif sehingga kalimat pada data di atas tidak berterima. Kesalahan pada contoh-contoh di atas termasuk kategori kesalahan bentukan (*formation errors*).

Selanjutnya, kata *repooto* dalam contoh (296) tidak sesuai dengan Kk *atsumatte*. Seharusnya kata yang tepat untuk Kk *atsumatte* adalah orang. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (257a)

人が集まる。

Hito ga atsumaru.

Orang Pr berkumpul

‘Orang berkumpul.’

Contoh (342a)

新入生が集まっている。

Shinnyuusei ga atsumatte iru.

Murid baru Pr berkumpul

‘Murid baru **berkumpul**.’

8) Bentuk *-te ageru/morau*

Bentuk *-te ageru/morau* dalam bahasa Indonesia bermakna memberi dan menerima. Kurang pahamnya mahasiswa dalam penggunaan bentuk memberi dan menerima dalam bahasa Jepang menyebabkan timbulnya kesalahan bentukan (*formation errors*). Data yang didapat berjumlah empat (2,79%) ditemukan dalam kalimat pada contoh (337) dan (387):

Contoh (337)

*せんぱいは私たちにルールをあげました。

*Senpai wa watashitachi ni ruuruu wo agemashita.

KSp Pr PP Pr peraturan Pr memberikan

‘Senior **memberikan** kami peraturan.’

Contoh (387)

*兄は私におもちゃを買ってもらいました。

*Ani wa watashi ni omocha wo katte moraimashita.

KSp Pr PP Pr mainan Pr membelikan

‘Abang saya **membelikan** saya mainan.’

Di dalam bahasa Jepang, selain bentuk ‘memberi’ dan ‘menerima’ dengan makna harafiah, dikenal pula dalam bentuk abstrak atau ‘memberi’ dan ‘menerima’ secara tersirat. Bentuk ini

terbagi menjadi tiga jenis, *agemasu* ‘memberi’ yang berarti ada orang atau saya memberi sesuatu kepada orang lain, *kuremasu* ‘memberi’ yang berarti ada orang memberi sesuatu kepada saya, *moraimasu* ‘menerima’ yang berarti saya atau orang menerima sesuatu dari orang lain.

Bentuk *agemasu* ‘memberi’ secara harafiah dalam bahasa Jepang ini sama dengan ‘memberi’ dalam bahasa Indonesia. Hanya saja dalam bahasa Jepang, penggunaannya berbeda dilihat dari siapa yang memberi dan siapa yang menerima.

Seperti dalam contoh (337), mahasiswa bermaksud mengatakan bahwa “senior memberikan kami peraturan”. Kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia memang berterima, namun dalam bahasa Jepang kalimat tidak berterima. Hal ini dikarenakan mahasiswa menggunakan bentuk *agemasu* sedangkan yang menerima aturan yang diberikan adalah *watashitachi* ‘kami’. Kata *watashitachi* ‘kami’ merupakan sekumpulan orang dan penutur termasuk didalamnya sehingga ketika penutur ada, penggunaan *agemasu* tidak tepat. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (337a)

せんぱいは 私たちに ルール を くれました。

<u>Senpai</u>	<u>wa</u>	<u>watashitachi</u>	<u>ni</u>	<u>ruuruu</u>	<u>wo</u>	<u>kuremashita.</u>
KSp	Pr	PP	Pr	peraturan	Pr	memberikan

‘Senior **memberikan** kami peraturan.’

Di lain pihak, dalam contoh (387), mahasiswa bermaksud menceritakan bahwa kakak membelikannya mainan, yang bermakna bahwa kakak memberi kepadanya sesuatu sehingga penerima adalah ‘saya’. Dalam bahasa Jepang, ketika seseorang memberi sesuatu dengan penerima adalah persona pertama, maka yang digunakan adalah kata *kuremasu*. Oleh karena itu, kalimat yang tepat seharusnya adalah:

Contoh (387a)

兄は私におもちゃを買ってくれました。

Ani wa watashi ni omocha wo katte kuremashita.
KSp Pr PP Pr mainan Pr membelikan

‘Abang saya **membelikan** saya mainan.’

9) Bentuk Ks *na*

Sama halnya dengan Ks *i*, Penggunaan Ks *na* dalam kalimat bahasa Jepang pun berubah-ubah sesuai dengan konteks kalimat. Beberapa perubahan dan penempatan Ks *na* tidak boleh sembarangan. Data yang diperoleh berjumlah tiga (2,10%) ditemukan dalam kalimat pada contoh (172):

Contoh (172)

*やまださんはかきれいのうでどけいをします。

*Yamada san wa kirei no udedokei wo shimasu.
 KSp Pr indah jam tangan Pr memakai

‘Yamada memakai jam tangan **yang cantik.**’

Contoh (172) merupakan beberapa hasil kesalahan bentukan (*formation errors*) Ks *-na* yang dilakukan oleh mahasiswa. Contoh (172) memperlihatkan penggunaan Ks *-na* yang digabung dengan Kb menambahkan posesif *-no*.

Penggabungan Ks *-na* dengan Kb harus mengalami penambahan atau perubahan bentuk dengan menambahkan sufiks *na* sehingga frase *kirei no udedokei* dalam contoh (172) seharusnya menjadi *kireina udedokei*. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (172a)

やまださん は かきれいな うでどけい を します。

*Yamada san wa kirei no udedokei wo shimasu.
 KSp Pr indah jam tangan Pr memakai

‘Yamada memakai jam tangan **yang cantik.**’

10) Bentuk *-ni ukeru*

Kesalahan dalam penggunaan Kk *ukeru* merupakan kesalahan bentukan (*formation errors*) ditemukan berjumlah tiga (2,10%) dalam kalimat seperti contoh (302):

Contoh (302)

*わたしはのうりよくしけんにくいます。

*Watashi wa nouryokushiken ni ukemasu.
 PP Pr ujian JLPT Pr mengikuti

‘Saya **mengikuti** ujian JLPT.’

Kk *ukeru* merupakan salah satu Kk yang bermakna melewati suatu hal untuk mencapai tujuan sehingga partikel yang tepat untuk Kk *ukeru* adalah *-wo*. Contoh (302) merupakan kalimat yang mengalami kesalahan bentukan disebabkan oleh fungsi penggunaan partikel yang kurang dipahami oleh mahasiswa karena dalam bahasa Indonesia tidak ada partikel sedangkan dalam bahasa Jepang beberapa Kk memerlukan partikel yang tepat agar kalimat bisa berterima. Oleh karena itu, kalimat yang tepat adalah:

Contoh (341a)

わたしはのうりょくしけんをうけます。

Watashi wa nouryokushiken wo ukemasu.
 PP Pr ujian JLPT Pr mengikuti

‘Saya **mengikuti** ujian JLPT.’

11) Bentuk *nai ikenai*

Kesalahan bidang sintaksis bentuk Kk *nai ikenai* yang diperoleh berjumlah tiga (2,10%) ditemukan dalam kalimat pada contoh (339):

Contoh (339)

*せいふくは黒いスカートをきないいけません。

*Seifuku wa kuroi sukaato wo kinai ikemasen.
 S Pr hitam rok Pr tidak pakai tidak boleh

‘seragamnya **harus** menggunakan rok hitam.’

Penggunaan dua bentuk negatif akan memberikan makna positif ‘harus’. Dalam contoh di atas, mahasiswa bermaksud menceritakan bahwa seragam yang harus dibawa adalah rok berwarna hitam, tidak boleh ikut jika tidak memakai rok hitam sehingga mahasiswa membuat kalimatnya dengan menggunakan gabungan dua bentuk negatif. Namun, kalimat pada data di atas tidak berterima dalam bahasa Jepang karena terjadi kesalahan bentukan (*formation errors*). Dalam bahasa Jepang, terjadi perubahan bentuk karena kata ‘tidak boleh tidak’ mempunyai bentuk sendiri yaitu *nakereba narimasen*. Kata *kiru* yang bermakna memakai tidak berterima karena dalam bahasa Jepang, kata memakai mempunyai banyak kata yang digunakan sesuai objek yang dipakai. Objek yang disebutkan di atas adalah rok sehingga Kk yang sesuai adalah *haku*. Oleh karena itu, seharusnya kalimat yang tepat adalah:

Contoh (302a)

せいふくは黒いスカートををはかなければなりません。
Seifuku wa kuroi sukaato wo hakanakerebanarimasen.
 S Pr hitam rok Pr harus memakai

‘seragam **harus** memakai rok hitam.’

12) Bentuk *-ru ato*

Kesalahan bidang sintaksis bentuk Kk *-ru ato* yang termasuk dalam kategori kesalahan bentukan (*formation errors*) diperoleh berjumlah tiga (2,10%) ditemukan dalam kalimat berikut:

Contoh (378)

*うちへ帰るあと、泳ぎます。

*Uchi e kaeru ato, oyogimasu.
Rumah ke pulang setelah berenang

‘**Setelah pulang** ke rumah, saya berenang.’

Bentuk *-ato* merupakan bentuk yang bermakna ‘setelah’ melakukan sesuatu hal yang satu, hal yang lain akan dilakukan selanjutnya. Oleh karena bentuk *-ato* merupakan bentuk selesainya suatu hal, maka Kk yang diikuti bentuk *ato* ditandai dengan bentuk lampau, dalam hal ini bentuk lampau Kk adalah bentuk *-ta*. Dalam contoh (378), Kk di depan bentuk *-ato* adalah bentuk *-ru* sehingga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang. Kalimat yang tepat seharusnya adalah *kaeru* menjadi *kaetta*.

Contoh (378a)

うちへ帰ったあと、泳ぎます。

Uchi e kaetta ato, oyogimasu.
Rumah ke pulang setelah berenang

‘**Setelah pulang** ke rumah, saya berenang.’

13) Bentuk *-ru toki*

Kesalahan bentuk sintaksis Kk *-ru toki* yang diperoleh berjumlah dua (1,40%) ditemukan dalam kalimat pada contoh (351):

Contoh (351)

*学校から帰るとき、母は昼ごはんをつくれます。

*Gakkou kara kaeru toki, haha wa hiru gohan wo
Sekolah dari pulang setelah KSp Pr makan siang Pr

tsukurimasu.
membuat

‘**Pada waktu pulang** dari sekolah, ibu membuat makan siang.’

Bentuk *toki* merupakan bentuk yang menunjukkan waktu kegiatan seseorang apakah sudah terjadi atau belum terjadi dengan ditandai adanya perubahan Kk di depan bentuk *toki*.

Contoh (351) di atas menceritakan pada waktu setelah ibunya pulang dari sekolah, si ibu akan mempersiapkan makan siang. Kegiatan menyiapkan makan siang dilakukan pada waktu setelah ibunya sudah berada di rumah sehingga Kk yang diikuti oleh bentuk *toki* adalah Kk lampau. Pada kasus ini, mahasiswa menggunakan Kk bentuk *-ru* diikuti bentuk *toki* sehingga menimbulkan salah makna dan menyebabkan munculnya kesalahan bentukan (*formation errors*). Kalimat di atas jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dapat berarti bahwa ibunya mempersiapkan makan siang saat ibunya baru

akan pulang dari sekolah. Kondisi yang salah seperti itulah yang kurang diperhatikan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, kalimat yang tepat seharusnya adalah:

Contoh (351a)

学校から帰ったとき、母は昼ごはんをつくれます。

Gakkou kara kaetta toki, haha wa hiru gohan wo
Sekolah dari pulang setelah KSp Pr makan siang Pr

tsukurimasu.
membuat

‘Pada waktu setelah pulang dari sekolah, ibu membuat makan siang.’

14) Bentuk pasif

Di dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang, bentuk pasif akan mengubah posisi subjek menjadi objek, begitu pula sebaliknya. Bedanya dalam bahasa Jepang, penempatan objek dan penderita di bedakan. Data yang diperoleh berjumlah dua (1,40%) ditemukan dalam kalimat pada contoh (363):

Contoh (363)

*私の足が人に踏まれます。

*Watashi no ashi ga hito ni fumaremasu.
S Ps kaki Pr orang Pr di injak

‘Kaki saya diinjak oleh orang.’

Bentuk pasif dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang hampir sama, yaitu menyatakan aktivitas yang dilakukan oleh orang kedua kepada orang pertama dilihat dari sudut pandang orang pertama namun dalam bahasa Jepang, perubahan menjadi bentuk pasif mempunyai cara yang berbeda dan mempunyai beberapa jenis bentuk sehingga menimbulkan kesalahan urutan (*ordering errors*). Selain itu, dalam bahasa Jepang, bentuk pasif juga bisa menunjukkan bahwa orang kedua melakukan sesuatu perbuatan terhadap objek derita milik orang pertama sehingga menimbulkan kesan bahwa orang pertama merasa terganggu oleh perbuatan orang kedua.

Seperti dalam contoh (363), mahasiswa menceritakan kakinya yang diinjak oleh orang. Objek derita dalam kasus ini adalah kaki sedangkan yang menceritakannya adalah persona pertama sehingga frase *watashi no ashi* harus di pisah untuk membedakan subjek yang bercerita dengan objek deritanya.

Contoh (363a)

私は人に足を踏まれます。

Watashi wa hito ni ashi wo fumaremasu.

S Ps orang Pr kaki Pr di injak

‘Saya diinjak kakinya oleh orang.’

2. Kesalahan Bidang Leksikal

Kesalahan dalam karangan bahasa Jepang ditemukan pula adanya kesalahan bidang leksikal yang termasuk dalam kategori kesalahan interferensi (*interference errors*) yang terbagi menjadi: kata kerja, kata benda, kata sifat, pronomina persona, dan kata keterangan. Hasil analisis dari data didapatkan kesalahan bidang leksikal seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel. 5
Kesalahan bidang leksikal

No	Interferensi Leksikal	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kk	81	46,55
2.	Kb	78	44,83
3.	Ks	7	4,02
4.	Pronomina persona	5	2,88
5	Kata keterangan	3	1,72
Total		174	100

a. Kata Kerja

Interferensi leksikal Kk yang diperoleh berjumlah 81 (46,55%) yang terdapat dalam beberapa kalimat seperti pada contoh (48), (139), (176), dan (353):

Contoh (48)

*おとうとはめをつぶっています。

*Otouto wa me wo tsubutte imasu.
KSp Pr mata Pr menutup (sedang)

‘Adik saya **sedang memejamkan** mata.’

Contoh (139)

*きのう、かぞくとすなはまでサッカーをあそびました。

*Kinou, kazoku to sunahama de sakkaa wo
KW KSp Pr pasir putih Pr sepak bola Pr

asobimashita.
bermain

‘Kemarin, saya **bermain** bola di pasir putih bersama keluarga.’

Contoh (176)

*やまださんはきれいなうでどけいをします。

*Yamada san wa kirei na udedokei wo kimasu.
Yamada Ksp Pr Indah jam tangan Pr memakai

‘Yamada **memakai** jam tangan yang indah.’

Contoh (353)

*わたしのかぞくは5人あります。

*Watashi no kazoku wa 5 nin arimasu.
PP Ps KSp Pr lima orang ada

‘Keluarga saya **ada** 5 orang.’

Di dalam bahasa Jepang, ada beberapa Kk yang hanya digunakan pada situasi tertentu saja. Seperti dalam contoh (48),

mahasiswa bermaksud mengatakan bahwa adiknya menutup mata karena sedang tidur. Kata *tsuburu* berarti menutup mata karena ada hal yang ditakutkan untuk dilihat baik itu secara nyata, misalnya menutup mata karena takut melihat hal yang menakutkan atau berbahaya; menutup mata secara abstrak, misalnya menutupi kesalahan yang terjadi. Oleh karena itu, kalimat *Otouto wa me wo tsubutte imasu* seharusnya *Otouto wa me wo tojite imasu*.

Contoh (48a)

おとうとはめをとじています。

Otouto wa me wo tojite imasu.

KSp Pr mata Pr menutup (sedang)

‘Adik saya **sedang memejamkan** mata.’

Contoh (139), kata yang berarti ‘bermain’ dalam bahasa Jepang memunyai banyak Kk tergantung apa yang dimainkan. Kata *asobimasu* merupakan bermain dalam artian umum. Misalnya bermain bersama anjing, bermain di taman, dan sebagainya. Kata ‘bermain’ untuk bermain musik adalah *hikimasu*, misalnya bermain piano, bermain gitar, dan sebagainya. Tapi dalam kasus ini, kata ‘bermain’ ditujukan untuk olahraga digunakan Kk *shimasu* ‘bermain’ sehingga kata yang tepat untuk kata ‘bermain sepak bola’ adalah *sakkaa shimasu*.

Contoh (139a)

きのう、かぞくとはますなでサッカーしました。

Kinou, kazoku to hamasuna de sakkaa shimashita.
 KW KSp Pr pasir putih Pr sapak bola bermain

‘Kemarin, saya **bermain** bola di pasir putih bersama keluarga’

Selanjutnya, pada kasus contoh (176), kata ‘memakai’ mempunyai banyak Kk dalam bahasa Jepang. Kk ‘memakai’ disesuaikan dengan posisi tubuh. Mahasiswa menggunakan Kk *kimasu* untuk mentransfer kata ‘memakai’ untuk jam tangan. Dalam bahasa Jepang, kata ‘memakai’ untuk sesuatu di kepala berbeda dengan ‘memakai’ sesuatu di mata, di badan, di tubuh bagian bawah, dan aksesoris yang melekat di badan. Dalam kasus ini, jam tangan merupakan aksesoris sehingga kata *kimasu* tidak berterima karena kata *kimasu* digunakan untuk benda yang ada di badan, misalnya ‘memakai baju’. Oleh karena itu, kata yang tepat untuk jam tangan seharusnya *shimasu*.

Contoh (176a)

やまださんはきれいなうでどけいをします。

Yamada san wa kirei na udedokei wo shimasu.
 Yamada Ksp Pr Indah jam tangan Pr memakai

‘Yamada **memakai** jam tangan yang indah.

Di lain pihak, bentuk kata kerja yang menyatakan keberadaan suatu benda dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu keberadaan benda yang bisa bergerak, misalnya manusia dan hewan dan keberadaan benda yang tidak bisa bergerak, misalnya tumbuhan

dan benda mati. Dalam kasus ini, mahasiswa berbicara mengenai keberadaan anggota keluarganya. Namun, adanya implementasi bahasa Indonesia yang tertanam dalam benak mahasiswa membuat terjadinya interferensi. Seperti dalam contoh (353), Kata *arimasu* ‘ada’ menyatakan Kk keberadaan untuk benda yang tidak bisa bergerak sehingga kata *arimasu* seharusnya adalah *imasu*.

Contoh (353a)

わたしの かぞく は 5 人 います。

Watashi no kazoku wa 5 nin imasu.
PP Ps KSp Pr lima orang ada

‘Keluarga saya **ada** 5 orang.’

b. Kata Benda

Kesalahan bidang leksikal Kb yang diperoleh berjumlah 78 (44,83%) yang terdapat dalam beberapa kalimat seperti pada contoh (24), (284), (347), dan (354) :

Contoh (24)

*ふじやまはにほんでいちばんたかいやまです。

*Fuji yama wa nihon de ichiban takai yama desu.
Fuji gunung Pr Jepang Pr paling tinggi gunung Kp

‘**Gunung Fuji** adalah gunung yang paling tinggi di Jepang.’

Contoh (323)

*あにはサッカーのコンテストにでます。

*Ani wa sakkaa no kontesuto ni demasu.
KSp Pr sepak bola Ps kontes Pr keluar

‘Abang mengikuti **pertandingan bola.**’

Contoh (347)

*ベラウはカリマンタンティムルにあります。

*Berau wa Karimantan Timuru ni arimasu.
S Pr kalimantan timur Pr ada

‘Berau berada di **Kalimantan Timur.**’

Contoh (354)

*わたしはさいごのこどもです。

*Watashi wa saigo no kodomo desu.
PP Pr terakhir Ps anak Kp

‘Saya adalah **anak bungsu.**’

Huruf kanji mempunyai dua cara baca, yaitu cara baca bahasa Jepang dan cara baca bahasa asli, yaitu bahasa Tiongkok. Cara membedakannya adalah saat huruf kanji tersebut berdiri sendiri atau bergabung dengan huruf hiragana maka biasanya huruf kanji itu dibaca sesuai dengan cara baca bahasa Jepang, misalnya kanji 山 karena berdiri sendiri maka akan dibaca *yama* (cara baca bahasa Jepang) sedangkan saat dipadukan dengan huruf kanji lain maka akan dibaca bahasa Tiongkok, misalnya kanji 山 bertemu dengan kanji 火 *hi* maka

kedua kanji akan dibaca dengan cara baca bahasa Tiongkok. Jadi 火山 tidak akan dibaca *hi yama* tetapi akan dibaca *kazan* ‘gunung api’.

Dalam contoh (24), Mahasiswa menggunakan kata *yama* ‘gunung’ pada kata *Fuji yama* ‘gunung Fuji’. Dalam Bahasa Indonesia, kata ‘gunung’ hanya mempunyai satu kata dan penggunaannya pun bisa dipakai dengan atau tanpa adanya Kb di depan karena artinya tidak akan berubah. Di lain pihak, dalam bahasa Jepang, kata *yama* dapat berarti gunung secara umum, tapi saat menyebutkan nama gunungnya, maka *yama* akan berubah menjadi *san* sehingga kata *Fuji yama* seharusnya menjadi *Fuji san*.

Contoh (24a)

ふじさんはにほんでいちばんたかいやまです。

Fuji san wa nihon de ichiban takai yama desu.
Fuji gunung Pr Jepang Pr paling tinggi gunung Kp

‘**Gunung Fuji** adalah gunung yang paling tinggi di Jepang.’

Contoh (284), Mahasiswa menggunakan frase *sakkaa no kontesuto* untuk mentransfer kata ‘pertandingan sepak bola’. Kata *kontesuto* merupakan kata yang berarti kontes atau sebuah perlombaan untuk mengukur kecantikan atau sejenisnya sehingga frase *sakkaa no kontesuto* jadi tidak berterima. Kata untuk menyatakan sebuah pertandingan yang tepat adalah *sakkaa no shiai*.

Contoh (284a)

あにはサッカーのしあいに出ます。

Ani wa sakkaa no shiai ni demasu.
KSp Pr sepak bola Ps kontes Pr keluar

‘Abang mengikuti **pertandingan bola**.’

Selanjutnya dalam contoh (388), kata ‘Kalimantan timur’ ditransfer menjadi *karimantan timuru*. Hasil transfer tersebut jelas merupakan sebuah interferensi bahasa Indonesia karena dalam bahasa Jepang Kalimantan timur dapat ditransfer menjadi *higashi boruneo*.

Contoh (347a)

ベラウはひがしボルネオにあります。

Berau wa Higashi Borneo ni arimasu.
S Pr kalimantan timur Pr ada

‘Berau berada di **Kalimantan Timur**.’

Contoh (354), kata *saigo no kodomo* dalam bahasa Jepang dapat berarti anak dengan urutan terakhir dalam sebuah antrian panjang anak-anak. Untuk menyatakan dalam bahasa Jepang anak terakhir yang memiliki makna sebagai anak bungsu cukup dengan menggunakan kata *suekko* yang berarti anak bungsu.

Contoh (354a)

わたしはさいすえっこです。

Watashi wa suekko desu.
PP Pr anak bungsu Kp

‘Saya adalah **anak bungsu.**’

c. Kata Sifat

Kesalahan bidang leksikal Ks diperoleh berjumlah tujuh (4,02%) yang terdapat dalam beberapa kalimat seperti contoh (28):

Contoh (28)

*あめがおおきいふります。

*Ame ga ookii furimasu.

Hujan Pr KS turun

‘Hujan turun dengan **deras.**’

Penggunaan Ks dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua, yaitu Ks *i* dan Ks *na*. Penggunaan Ks ‘besar’ untuk hujan yang turun dalam pikiran mahasiswa masih tertanam dengan jelas. Hal ini terlihat dalam contoh (28), mahasiswa masih berpikiran bahwa hujan yang turun itu besar, bukannya deras sehingga mentransfernya ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan Ks *ookii*. Seharusnya kalimat yang tepat adalah *ame ga hageshiku furimasu* atau dengan menggunakan kata onomatope *zaazaa* yang menyatakan sesuatu turun dengan deras, seperti *ame ga zaazaa furimasu*.

Contoh (28a)

あめがはげしくふります。

Ame ga hageshiku furimasu.

Hujan Pr KS turun

‘Hujan turun dengan **deras**.’

Contoh (28b)

あめがざあざあふります。

Ame ga zaazaa furimasu.
Hujan Pr On turun

‘Hujan turun dengan **deras**.’

d. Pronomina Persona

Kesalahan bidang leksikal pronomina persona yang diperoleh berjumlah lima (2,88%) yang terdapat dalam kalimat seperti contoh (52), (288), dan (384):

Contoh (52)

*わたしのおとうとはめをとじています。

*Watashi no otouto wa me wo tojite imasu.
PP Ps adik Pr mata Pr menutup (sedang)

‘Adik laki-laki saya sedang memejamkan mata.’

Contoh (288)

*わたしのあにはサッカーのしあいにてます。

*Watashi no ani wa sakkaa no shiai ni
PP Ps abang Pr sepak bola Ps pertandingan Pr

demasu.
mengikuti

‘Abang saya mengikuti pertandingan sepak bola.’

Contoh (384)

*私の妹ではありません。

***Watashi no imouto** de wa arimasen.
 PP Ps adik (negatif)

‘Bukan **adik perempuan saya**.’

Penggunaan pronomina persona dan kata sapaan untuk menyebutkan keluarga sendiri dan keluarga lain berbeda dalam bahasa Jepang. Untuk menyebutkan pronomina persona dan kata sapaan keluarga sendiri tidak perlu di tambahkan frase *watashi no* ‘milik saya’ karena sudah memiliki arti ‘kepunyaan saya’. Misalnya dalam contoh (52), untuk menyebutkan otouto tidak perlu menambahkan frase *watashi no* karena kata *otouto* sendiri sudah berarti ‘adik laki-laki saya’, begitu pula dalam contoh (288) untuk kata *ani* ‘abang saya’, dan contoh (384) untuk kata *imouto* ‘adik perempuan saya’.

Contoh (52a)

おとうとはめをとじています。

otouto wa me wo tojite imasu.
 Adik saya Pr mata Pr menutup (sedang)

‘**Adik laki-laki saya** sedang memejamkan mata.’

Contoh (288a)

あにはサッカーのしあいにてます。

ani wa sakkaa no shiai ni demasu.
 abang saya Pr sepak bola Ps pertandingan Pr mengikuti

‘**Abang saya** mengikuti pertandingan sepak bola.’

Contoh (384a)

妹 ではありません。

imouto de wa arimasen.
Adik saya bukan

‘Bukan **adik perempuan saya**.’

e. Kata Keterangan

Kesalahan bidang leksikal kata ket yang diperoleh berjumlah tiga (1,72%) yang terdapat dalam beberapa kalimat seperti contoh (350) dan (356):

Contoh (350)

*わたしはきょうだいが二ついます。

*Watashi wa kyoudai ga futatsu imasu.
PP Pr saudara Pr dua buah ada

‘Saya punya **dua buah** saudara.’

Contoh (356)

*私はいつもマカッサルに住んでいます。

*watashi wa itsumo Makassaru ni sunde imasu.
PP Pr selalu Makassar Pr tinggal

‘saya **selalu** tinggal di Makassar.’

Penggunaan kata keterangan pada contoh-contoh di atas tidak berterima dalam bahasa Jepang. Kata keterangan jumlah *futatsu* dalam contoh (350) tidak cocok digunakan untuk menyatakan jumlah saudara

karena menunjukkan jumlah benda yang ukurannya kecil hingga sedang sedangkan saudara ditunjukkan dengan jumlah orang. Oleh karena itu kata keterangan yang tepat untuk menunjukkan jumlah orang adalah *-nin*. Untuk jumlah orang yang terdiri dari satu hingga dua orang maka dipakai bentuk *-ri*.

Contoh (350a)

わたしはきょうだいが二人います。

Watashi wa kyoudai ga futari imasu.
PP Pr saudara Pr dua orang ada

‘Saya punya dua orang saudara.’

Selanjutnya, penggunaan kata keterangan *itsumo* dalam contoh (356) pun tidak berterima. Kata keterangan *itsumo* digunakan untuk menyatakan selalu sedangkan mahasiswa ingin mengatakan bahwa ia tidak kemana-mana dan hanya tetap tinggal di Makassar sehingga kata keterangan yang tepat adalah *zutto*.

Contoh (356a)

*私はずっとマカッサルに住んでいます。

watashi wa zutto Makassaru ni sunde imasu.
PP Pr selalu Makassar Pr tinggal

‘saya tetap tinggal di Makassar.’

Berdasarkan analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa pemakaian leksikal di kalangan mahasiswa begitu banyak menimbulkan kesalahan interferensi (*interference errors*). Leksikal memiliki banyak sinonim namun berlainan fungsi mengakibatkan begitu banyaknya inteferensi yang terjadi pada mahasiswa.

Kk, Kb, dan Ks dalam bahasa Jepang banyak yang memiliki kesamaan arti namun berbeda fungsi. Berikut beberapa contoh leksikal yang memiliki kesamaan arti namun beda fungsi penggunaan dapat dilihat pada daftar kata berikut:

Tabel.6
Contoh sinonim Kk

No	Kk	Arti	Penggunaan
1.	Tsuburu	Menutup mata	Digunakan saat ketakutan; untuk menutupi suatu kejahatan
	Tojiru		Digunakan untuk menutup mata saat tidur, menutup rapat, menutup buku
2.	Okoru	Marah	Marah yang mengandung amarah yang berlebihan
	Shikaru		Marah namun mengandung rasa kasih sayang
3.	Kiru	Memakai	Digunakan saat memakai sesuatu di badan bagian atas
	Suru		Digunakan saat memakai aksesoris pada tubuh
4.	Aru	Ada	Digunakan untuk benda tidak bergerak
	Iru		Digunakan untuk benda bergerak

Tabel.7
Contoh sinonim Kb

No	Kb	Arti	Penggunaan
1.	Yama	Gunung	Digunakan saat menyatakan gunung secara umum
	San		Digunakan saat menyatakan nama gunung
2.	Kontesuto	Pertandingan	Digunakan untuk pertandingan kecantikan
	Shiai		Digunakan untuk pertandingan olahraga
3.	Kuroi	Hitam	Digunakan untuk menyebutkan warna hitam secara umum
	Burakku		Hanya digunakan untuk menyebutkan minuman kopi

B. Faktor-faktor Penyebab Kesalahan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa yang mengambil mata kuliah Komposisi II. Untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Unhas, berikut pembahasannya:

7. Adanya interferensi

Kesalahan yang terjadi dalam pembuatan karangan diakibatkan oleh adanya pola bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa dan leksikal yang terindikasi dari hasil pemikiran leksikal bahasa Indonesia menyebabkan kesalahan tidak dapat dihindarkan. Mahasiswa sering

menggunakan implementasi bahasa Indonesia dan tanpa sadar memasukkannya ke dalam bahasa Jepang yang sedang mereka pelajari sehingga bahasa Jepang mereka tidak berterima.

Akibat adanya transfer bahasa Indonesia sebagai bahasa yang terlebih dahulu dikuasainya dalam penulisan karangan bahasa Jepang sebagai bahasa yang sedang mereka pelajari berdampak pada timbulnya interferensi yang menyebabkan terjadinya kesalahan. Kesalahan inilah yang menyebabkan penggunaan kalimat dalam karangan bahasa Jepang mereka tidak berterima karena tidak sesuai dengan kaidah bahasa Jepang.

8. Kurangnya penguasaan bahasa Jepang

Tipisnya kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa penerima cenderung menimbulkan sikap kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai mahasiswa secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya, muncul bentuk kesalahan bahasa penerima yang sedang digunakan oleh mahasiswa dalam membuat karangan.

Sebagai bahasa yang sedang dipelajari, bahasa Jepang sebagai bahasa penerima masih belum bisa dikuasai sepenuhnya oleh mahasiswa sehingga bahasa Indonesia sebagai bahasa sumber masih sangat berpengaruh dalam pembuatan karangan berbahasa Jepang. Penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Jepang mahasiswa memperlihatkan bahwa mahasiswa masih kurang menguasai bahasa

Jepang sehingga saat menyusun kalimat dalam karangan, mereka sangat terpengaruh oleh pola kalimat bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dikuasainya dan hal ini menyebabkan kesalahan.

9. Kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang

Di dalam menulis karangan, diksi bukan hanya berarti memilih kata melainkan digunakan untuk menyatakan gagasan atau menceritakan peristiwa. Selain itu, diksi sangat berfungsi untuk membedakan kata-kata yang bersinonim. Dengan adanya diksi, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari timbulnya kesalahan.

Dikarenakan diksi cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan kesalahan dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari B1 untuk memberikan sinonim pada B2. Dengan demikian, pemilihan kosakata dapat mendorong timbulnya kesalahan berbahasa. Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin masih sering menggunakan diksi yang salah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya penguasaan diksi mahasiswa sehingga dalam membuat karangan, pemilihan kosakata yang tidak tepat menimbulkan kesalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa kesalahan berbahasa dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin berkaitan dengan adanya interferensi, kurangnya penguasaan

bahasa Jepang, dan kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang. Hal ini berarti bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi dalam pembuatan karangan tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut.

Implikasi dari temuan di atas menunjukkan bahwa penguasaan bahasa yang terlebih dahulu mahasiswa kuasai sangat memengaruhi bahasa yang mereka sedang pelajari, khususnya pada bentuk kala, penggunaan pola kalimat, dan leksikal. Selanjutnya, menghilangkan dan menambahkan unsur-unsur linguistik yang tidak diperlukan dalam bahasa Jepang, menyusun dan mengurutkan unsur-unsur linguistik di luar kaidah bahasa Jepang merupakan kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa. Hal ini dapat disadari bahwa dalam mata kuliah Komposisi, pengajaran leksikal dengan menggunakan audiovisual sangat dibutuhkan agar mahasiswa bisa lebih mengerti makna dan fungsi penggunaan leksikal yang sedang mereka pelajari dengan mudah. Begitu pula dalam pembuatan pola kalimat. Pemahaman penggunaan pola kalimat kepada mahasiswa sangat penting karena mahasiswa masih sering terpengaruh B1 ke dalam pembelajaran B2. Oleh karena itu, sebagai pengajar pada Program Studi Sastra Jepang Unhas, diperlukan adanya *feed back* kepada mahasiswa agar mahasiswa bisa mengetahui kesalahan yang telah mereka perbuat dalam menulis sebuah karangan dan memperbaiki kesalahan tersebut agar ke depan kesalahan dapat diminimalisasi.

C. Tingkat Kesalahan yang Terjadi

Dari hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, ditemukan persentase kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin yang mengambil mata kuliah Komposisi II semester akhir tahun ajaran 2013/2014.

Tingkat kesalahan yang terjadi dapat dituliskan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel.8
Tingkat kesalahan yang terjadi

No	Bentuk kesalahan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kesalahan Bidang Morfologi	72	18,51
2.	Kesalahan Bidang Sintaksis	143	36,76
3.	Kesalahan Bidang Leksikal	174	44,73
Total		389	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kesalahan paling banyak terjadi pada bidang leksikal dengan jumlah 174 kesalahan (44,73%) sedangkan kesalahan paling sedikit terjadi pada bidang morfologi dengan jumlah 72 kesalahan (18,51%). Dominannya kesalahan bidang leksikal disebabkan kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang mahasiswa yang memasukkan kosakata tanpa mengetahui fungsi dari kosakata tersebut sehingga menimbulkan kesalahan interferensi.

Selanjutnya, dengan menggunakan tabel lima kategori Arikunto (tabel 1), dapat dikonversikan ke dalam tingkat tinggi rendahnya kadar kesalahan yang terjadi. Terlihat bahwa kesalahan bidang morfologi yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin memiliki persentase 18,51% sehingga berada pada tingkat E dengan kategori sangat rendah, kesalahan bidang sintaksis yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin memiliki persentase 36,76% sehingga berada pada tingkat D dengan kategori rendah, dan kesalahan bidang leksikal yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin memiliki persentase 44,73% sehingga berada pada tingkat C dengan kategori cukup memiliki kesalahan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima tipe kesalahan, yaitu (1) kesalahan penghilangan (*omission errors*), (2) kesalahan penambahan (*addition errors*), (3) kesalahan urutan (*ordering errors*), (4) kesalahan bentukan (*formation errors*), dan (5) kesalahan interferensi (*interference errors*). Berdasarkan lima tipe kesalahan tersebut, kesalahan bidang gramatikal, yaitu (1) morfologi meliputi kesalahan penghilangan (*omission errors*) dan kesalahan bentukan (*formation errors*), (2) sintaksis meliputi kesalahan penambahan (*addition errors*), kesalahan urutan (*ordering errors*), dan kesalahan bentukan (*formation errors*). Di lain pihak, kesalahan bidang leksikal, yaitu kesalahan interferensi (*interference errors*).

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

B. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa simpulan seperti berikut:

1. Bentuk-bentuk kesalahan yang terjadi dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin terdiri atas (1) kesalahan bidang gramatikal, yaitu bidang morfologi dan sintaksis, dan (2) kesalahan bidang leksikal. Bidang morfologi meliputi kesalahan penghilangan (*omission errors*) dan kesalahan bentukan (*formation errors*) sedangkan di bidang sintaksis meliputi kesalahan penambahan (*addition errors*), kesalahan urutan (*ordering errors*), dan kesalahan bentukan (*formation errors*). Sementara kesalahan di bidang leksikal, yaitu kesalahan interferensi (*interference errors*).
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kesalahan dalam karangan bahasa Jepang mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin, yakni:
 - a. Adanya interferensi;
 - b. Kurangnya penguasaan bahasa Jepang;
 - c. Kurangnya penguasaan diksi bahasa Jepang.

3. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa kesalahan bidang morfologi dan sintaksis yang terjadi pada mahasiswa Sastra Jepang Universitas Hasanuddin berada pada tingkat bawah atau dengan kata lain kesalahan yang terjadi dalam lingkungan mahasiswa tingkat tiga yang mengambil mata kuliah Komposisi II masih dalam taraf sedikit. Di lain pihak, kesalahan bidang leksikal begitu terlihat walaupun masih dalam tingkat menengah. Tingkat kesalahan yang terjadi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Tingkat kesalahan dan kategori

No	Bentuk kesalahan	Jumlah	Persentase (%)	Tingkat	Kategori
1.	Kesalahan Bidang Morfologi	72	18,51	E	Sangat Rendah
2.	Kesalahan Bidang Sintaksis	143	36,76	D	Rendah
3.	Kesalahan Bidang Leksikal	174	44,73	C	Cukup
Total		389	100		

C. SARAN

Penelitian mengenai analisis kesalahan berbahasa Jepang tentu belum berakhir hanya dengan hasil penelitian ini. Masih banyak hal lain yang perlu diteliti mengenai analisis kesalahan bahasa Jepang. Bahkan, setelah penelitian ini dilakukan semakin banyak temuan baru yang berpotensi untuk diteliti kembali.

Temuan baru tersebut meliputi penelitian dengan menggunakan kajian psikologi linguistik untuk mencari pengaruh faktor psikologi dan IQ responden terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Selain itu, penelitian analisis kesalahan bahasa Jepang dalam bidang fonologi pun bisa dilakukan.

Sebagai saran buat para pengajar bahasa Jepang, pembelajaran dalam bentuk audiovisual dalam pengajaran kosakata sangat membantu dalam memberikan pengertian mengenai kosakata yang mempunyai arti yang sama namun berbeda fungsi, serta perlunya *feed back* kepada mahasiswa agar mahasiswa bisa mengetahui kesalahan yang telah diperbuat dalam menulis sebuah karangan dan memperbaiki kesalahan tersebut agar ke depan kesalahan dapat diminimalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek: Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dkk. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brown, H. Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. New Jersey: Hall, Inc.
- _____. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Penerjemah: Noor Cholis dan Yusi A. Pareanom). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 1995. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djayasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan, Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta: Refika Aditama.
- Indihadi, Dian. 2013. "Analisis Kesalahan Berbahasa". PDF (diakses pada tanggal 20 April 2013).
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Gengogakunyuumon*. Tokyo: Daishuukan Shoten.
- Kridalaksana, Harimurti. 1987. *Beberapa Prinsip Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.
- _____. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Littlewood, William. 1984. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition*. Cambridshire, UK: Cambridge University Press.
- Mas'ud, Nursusilo. 1987. "Kesilapan Dalam Pemerolehan Konstruksi Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Berusia Delapan Tahun Berbahasa Ibu Bahasa Jawa (Studi Kasus Pemerolehan Bahasa Kedua Siswa SD Latihan SPG Negeri Malang 1986/1987)". Malang: Universitas Negeri Malang.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morita, Yoshiyuki. 1989. *Nihongo no Ruii Hyougen*. Tokyo: Hajime Hirakusha.
- Muhajir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nomura, Masaki. 1992. *Nihongo no Jiten*. Japan: Seiji Koike.
- Nurhadi. 2010. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahn Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1989. *Analisis Kesalahan Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pujiono, Muhammad. 2006. "Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang". Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Pujowarsono, Sayekti. 1993. *Berbagai Pendekatan dalam Konseling*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Richards, Jack. C. 2010. *Longman dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. Great Britain.
- Shinmeru, Izuru. 1998. *Koujiten*. Tokyo: Iwanami Shoten.

- Sudjianto, dkk. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarni, Nani. 2011. "Campur Kode, Alih Kode, Interferensi, dan Integrasi dalam Proses Penguasaan Bahasa Jepang". Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Sutedi, Dedi. 2011. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Sabda.
- Takamizawa, Hajime, dkk. 2004. *Shin-Hajimete No Nihongo Kyouiku (Kihon Yougo Jiten)*. Japan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-asas Linguistik Umum* (kerjasama Fr. Alip, dkk). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahyuni, Iis. 2013. "Analisis Kesalahan Kalimat Bahasa Jepang Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya (Kajian Morfologi dan Sintaksis)". *Artiel Ilmiah*. Surabaya: Universitas Brawijaya.
- Wamafma, Dance. 2008. "Analisis Kesalahan Penggunaan Yarimorai pada Mahasiswa Pemelajar Bahasa Jepang Berbahasa Ibu Bahasa Indonesia". *Jurnal Sastra Jepang Volume & No. 2*. Bandung: Universitas Kristen Maranatha.
- Weinreich, Uriel. 1970. *Language in Contact Findings and Problems*. Hague: Mouton.

Lampiran 1

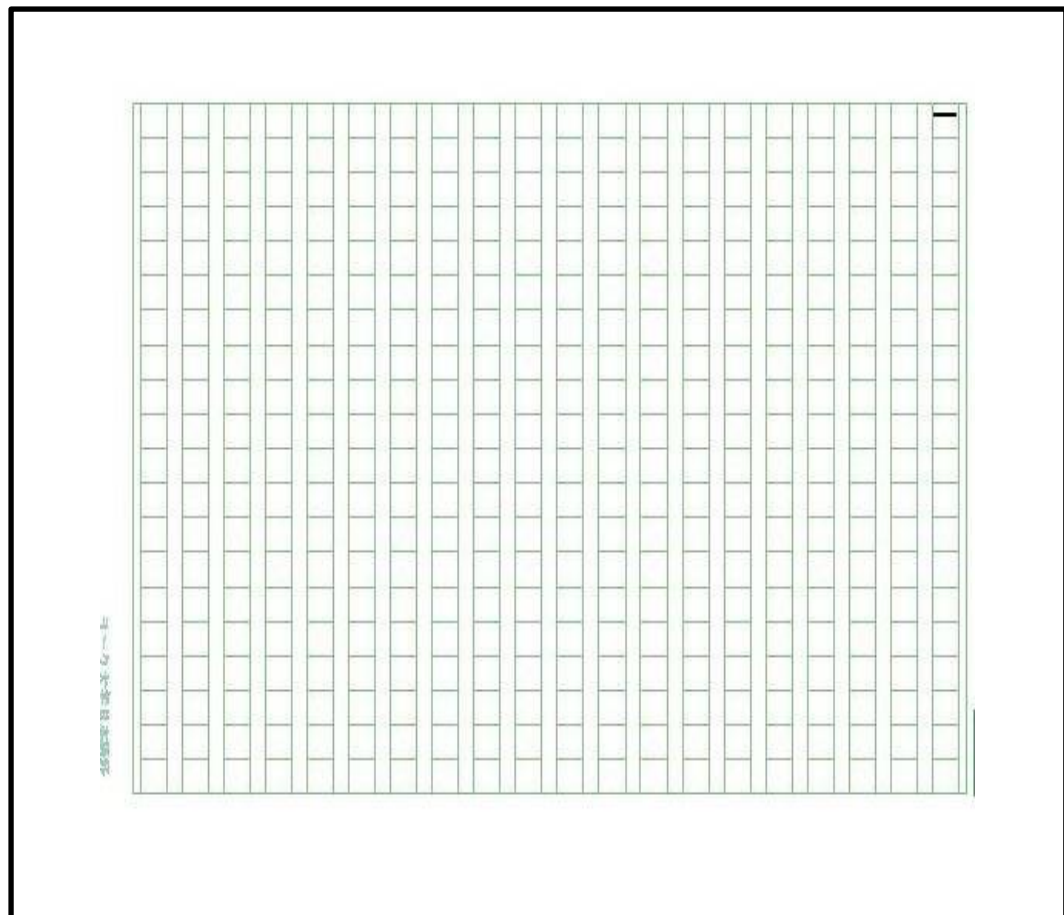
PEDOMAN PENULISAN KARANGAN BAHASA JEPANG

Berikut cara penulisan karangan dengan menggunakan kertas *Genkoyoushi*:

- a. Ujung kanan baris pertama, ditulis judul karangan dengan mengosongkan tiga kotak dari atas. Penulisan judul karangan tidak disarankan terlalu panjang.
- b. Baris kedua ditulis nama pengarang. Nama pengarang diharuskan mengosongkan satu kotak dari bawah.
- c. Baris selanjutnya ditulis paragraf pertama dengan mengosongkan satu kotak dari atas. Setiap Paragraf baru akan ditulis dengan mengosongkan satu kotak.
- d. Kalimat langsung menggunakan kurung buka dan tutup 「 」, masing-masing kurung menempati satu kotak.
- e. Pada akhir kalimat langsung kurung tutup dengan titik disatukan dalam satu kotak.
- f. Titik dan koma masing-masing menempati satu kotak.
- g. Titik atau koma yang berada pada kotak akhir, maka ditempatkan pada kotak akhir bersama dengan huruf terakhir.

Penulisan karangan dalam bahasa Jepang hampir sama dengan beberapa cara penulisan dalam bahasa lain. Sebuah karangan bahasa Jepang terdiri dari paragraf awal yang berisi pengenalan secara umum topik yang dibicarakan. Paragraf selanjutnya mulai menceritakan isi dari topik, dan paragraf terakhir berisi kesimpulan dari apa yang dibicarakan oleh pembelajar.

Berikut contoh kertas karangan bahasa Jepang yang digunakan dalam mengarang:



Lampiran 2

A. TES KESALAHAN

Tes kesalahan diberikan pada pertemuan pertama saat berlangsungnya kontrak perkuliahan. Berikut pertanyaan dan jawaban tes kesalahan yang diberikan kepada mahasiswa:

名前 :

番号 :

Terjemahkanlah kalimat-kalimat di bawah ini ke dalam bahasa Jepang.

- 1) Jepang adalah negara kepulauan.
- 2) Gunung Fuji adalah gunung yang paling tinggi di Jepang.
- 3) Hujan turun *begitu deras*nya.
- 4) Malam ini mari kita pergi ke kedai Sake.
- 5) Adik laki-laki saya sedang menutup mata.
- 6) Ia (perempuan) mengucapkan terima kasih.
- 7) Tolong tutup buku!
- 8) Karena dingin, tolong tutup jendela!
- 9) Saya pergi ke toko obat.
- 10) Akhirnya gaji saya naik.
- 11) Obat mata itu murah.

- 12) Kemarin saya dan keluarga bermain bola di pasir putih.
- 13) Saya tidak mempunyai uang kecil.
- 14) Tadi malam muncul bulan sabit di langit.
- 15) Yamada memakai jam tangan yang cantik.
- 16) Hari ini adalah hari penerimaan gaji.
- 17) Kapan kamu mendapat upah *part time*?
- 18) Bagaimana hasil semester awalmu?
- 19) Sensei mengabsen mahasiswa.
- 20) Akhirnya PRku selesai.
- 21) Tolong *kumpul* laporannya sekarang.
- 22) Silahkan buka kamus bahasa Jepang.
- 23) Abang saya ikut pertandingan bola.
- 24) Saya ikut ujian *nouryoku*.
- 25) Walaupun saya dan abang saya sekamar, kami sering berbeda pendapat.

JAWABAN YANG BENAR

- 1) 日本はしまぐに です。
- 2) ふじさんはにほんでいちばんたかいやまです。
- 3) あめがザーザーふっています。 / あめがはげしくふっています。
- 4) こんばん、さかやへいきましょう。
- 5) おとうとはめをとじています。
- 6) かのじょはおれいをいいます。
- 7) ほんをとじてください。
- 8) さむいですから、まどをしめてください。 / さむいので、まどをしめてください。
- 9) くすりやへいきます。
- 10) やっと、きゅうりょうがあがりました。 / やっと、きゅうりょうがふえました。
- 11) あのめぐすりはやすいです。
- 12) きのも、かぞくとはくさでサッカーしました。
- 13) こまかいおかねをもっていません。 / こまかいおかねがありません。
- 14) ゆうべ、そらにまんげつ・みかづきが出てきました。 / ゆうべ、そらにえんげつ・みかづきがあらわれました。
- 15) やまださんはきれいなうでどけいをします。
- 16) きょうはきゅうりょうびです。
- 17) あなたはいつバイトだいをもらいますか。
- 18) あなたのぜんきはどうかでしたか。

- 19) せんせいはがくせいのしゅっせきをとります。
- 20) やっと、しゅくだいがおわりました。
- 21) いま、レポートをだしてください。
- 22) にほんごのじしょをひいてください。
- 23) あにはサッカーのしあいにです。
- 24) わたしはのうりよくしけんをうけます。
- 25) あにとおなじへやなので、よくいけんをかわします。

B. TUGAS

Tugas karangan diberikan pada pertemuan kedua hingga ketujuh. dalam setiap pertemuan diberikan dua tema karangan dan kelas kemudian dibagi menjadi dua bagian dengan masing-masing individu dalam kelompok mengarang dengan tema yang telah ditentukan. Sampel yang digunakan untuk diteliti berada dalam kedua kedua kelompok tersebut. Berikut tema-tema yang diberikan dalam tugas mengarang:

1. Pertemuan kedua

- a. しかられたこと
- b. 買い物に行く

2. Pertemuan ketiga

- c. 日本の料理
- d. 物語

3. Pertemuan keempat

- e. じかんが止まってほしい
- f. 最近の日本語

4. Pertemuan kelima

- g. 月へ行きたい
- h. 自己紹介

5. Pertemuan keenam

i. わたしのゆめ

j. わたしの国

6. Pertemuan ketujuh

k. わたしのクラス

l. 私のりょうしん

C. UJIAN TENGAH SEMESTER

Dalam ujian tengah semester, mahasiswa dibedakan menjadi empat kelompok dengan empat tema karangan yang berbeda. Masing-masing individu dalam tiap kelompok menulis karangan sesuai dengan tema yang mereka dapatkan. Berikut empat tema yang digunakan dalam ujian tengah semester mata kuliah Komposisi II:

- a. スポーツ
- b. だんじきの日
- c. 忘年会
- d. 家族

Lampiran 3

DATA

1. 日本はぐんとうくにです。
2. 日本はぐんとうくにです。
3. 日本はくにぐんとうです。
4. 日本はこっかれっとうです。
5. 日本はれっとうこくです。
6. 日本はこっかぐんとうです。
7. 日本はこっかぐんとうです。
8. 日本はこっかぐんとうです。
9. 日本はこっかれっとうです。
10. 日本はりっとうくにです。
11. 日本はしまじまこくです。
12. 日本はしまじまくにです。
13. 日本はしょとうのくにです。
14. 日本はほくにしょとうです。
15. 日本はしまこくです。
16. 日本はしまこくです。
17. 日本はしまこくです。

18. 日本はしまこくです。
19. ふじさんはにほんにいちばんたかいやまです。
20. ふじさんはにほんにいちばんたかいやまです。
21. ふじさんはにほんにいちばんたかいやまです。
22. ふじさんはにほんでいちばんたかいのやまです。
23. ふじさんはにほんでいちばんたかいのやまです。
24. ふじやまはにほんでいちばんたかいやまです。
25. ふじやまはにほんでいちばんたかいやまです。
26. あめがふるはげしです。
27. あめがふるはげしです。
28. あめがおおきいふります。
29. あめがおおきいふります。
30. あめがおおきいふります。
31. あめがおおきいふります。
32. あめがはげしいふります。
33. あめがはげしいふります。
34. あめがはげしいふります。
35. あめがはげしいふります。
36. あめがしんぞくふります。

- 37. あめがしんぞくふります。
- 38. あめがふるひどいです。
- 39. こんばん、さけのきつさてんへいきましょう。
- 40. こんばん、さけのきつさてんへいきましょう。
- 41. こんばん、さけのてんへいきましょう。
- 42. おとうとはめをしめています。
- 43. おとうとはめをしめています。
- 44. おとうとはめをしめています。
- 45. おとうとはめをしめています。
- 46. おとうとはめをしめています。
- 47. おとうとはめをしめています。
- 48. おとうとはめをつぶっています。
- 49. おとうとはめをつぶっています。
- 50. おとうとはめをつぶっています。
- 51. おとうとはめをつぶっています。
- 52. わたしのおとうとはめをとじています。
- 53. わたしのおとうとはめをとじています。
- 54. わたしのおとうとはめをとじています。
- 55. わたしのおとうとはめをとじています。

- 56. わたしのおとうとはめをとじています。
- 57. わたしのおとうとはめをとじています。
- 58. わたしのおとうとはめをとじています。
- 59. ほんをしめてください。
- 60. ほんをしめてください。
- 61. ほんをしめてください。
- 62. ほんをしめてください。
- 63. ほんをしめてください。
- 64. ほんをしめてください。
- 65. ほんをしめてください。
- 66. ほんをしめてください。
- 67. ほんをしめてください。
- 68. ほんをしめてください。
- 69. ほんをしめてください。
- 70. ほんをしめてください。
- 71. ほんをしめてください。
- 72. ほんをしめてください。
- 73. ほんをしめてください。
- 74. ほんをしめてください。

- 75. ほんをしめてください。
- 76. ほんをしめてください。
- 77. ほんをしめてください。
- 78. ほんをしめてください。
- 79. さむいだからまどをしめてください。
- 80. さむいだからまどをしめてください。
- 81. さむいだからまどをしめてください。
- 82. さむくのでまどをしめてください。
- 83. さむくのでまどをしめてください。
- 84. さむくのでまどをしめてください。
- 85. みせのくすりへいきます。
- 86. くすりのみせへいきます。
- 87. くすりのみせへいきます。
- 88. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 89. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 90. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 91. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 92. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 93. やつと、きゅうりょうがあがります。

- 94. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 95. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 96. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 97. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 98. やつと、きゅうりょうがあがります。
- 99. やつと、きゅうりょうはおおきいになります。
- 100. やつと、きゅうりょうはおおきいになります。
- 101. わたしのきゅうりょうはおおきいになります。
- 102. わたしのきゅうりょうはおおきいになります。
- 103. わたしのきゅうりょうはおおきいになります。
- 104. めのくすりはやすいです。
- 105. めのくすりはやすいです。
- 106. めのくすりはやすいです。
- 107. めのくすりはやすいです。
- 108. めのくすりはやすいです。
- 109. めのくすりはやすいです。
- 110. めのくすりはやすいです。
- 111. めのくすりはやすいです。
- 112. めのくすりはやすいです。

113. めのくすりはやすいです。
114. めのくすりはやすいです。
115. めのくすりはやすいです。
116. くすりのめはやすいです。
117. くすりめはやすいです。
118. きのう、わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。
119. きのう、わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。
120. きのう、わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。
121. きのう、わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。
122. わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。
123. わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。
124. わたしとかぞくはすなはまでサッカーしました。
125. きのう、かぞくとすなはまでサッカーします。
126. きのう、かぞくとすなはまでサッカーします。
127. きのう、かぞくとすなはまでサッカーします。
128. きのう、かぞくとすなはまでサッカーします。
129. きのう、かぞくとすなはまでサッカーします。
130. きのう、かぞくとすなはまでサッカーします。
131. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。

132. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。
133. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。
134. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。
135. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。
136. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。
137. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。
138. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーします。
139. きのう、かぞくとすなはまにサッカーしました。
140. きのう、かぞくとすなはまにサッカーしました。
141. きのう、かぞくとしろいずなでサッカーをあそびました。
142. きのう、かぞくとしろいずなにサッカーをあそびました。
143. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
144. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
145. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
146. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
147. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
148. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
149. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
150. ゆうべ、そらにえんげつがあります。

- 151. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
- 152. ゆうべ、そらにえんげつがあります。
- 153. ゆうべ、そらにえんげつがありました。
- 154. ゆうべ、そらにえんげつがありました。
- 155. ゆうべ、そらにえんげつがありました。
- 156. ゆうべ、そらにえんげつがありました。
- 157. ゆうべ、そらにえんげつがありました。
- 158. ゆうがた、そらにえんげつがあがりました。
- 159. ゆうべ、そらにえんげつがあがりました。
- 160. ゆうべ、そらにえんげつがあがりました。
- 161. ゆうべ、そらにえんげつがあがりました。
- 162. ゆうべ、そらでみかづきが現れました。
- 163. ゆうべ、そらでみかづきが現れました。
- 164. ゆうべ、そらでみかづきが現れました。
- 165. やまださんはうつくしいうでどけいをします。
- 166. やまださんはかわいなうでどけいをします。
- 167. やまださんはかわいなうでどけいをします。
- 168. やまださんはかわいなうでどけいをします。
- 169. やまださんはかわいなうでどけいをします。

- 170. やまださんはかわいなうでどけいをします。
- 171. やまださんはかわいなうでどけいをします。
- 172. やまださんはかきれいのうでどけいをします。
- 173. やまださんはかきれいのうでどけいをします。
- 174. やまださんはかきれいうでどけいをします。
- 175. やまださんはかきれいうでどけいをします。
- 176. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 177. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 178. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 179. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 180. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 181. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 182. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 183. やまださんはかきれいなうでどけいをします。
- 184. やまださんはかきれいなうでどけいをつかいます。
- 185. やまださんはかきれいなうでどけいをつかいます。
- 186. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 187. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 188. きょうはきゅうりょうのもらひです。

- 189. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 190. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 191. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 192. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 193. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 194. きょうはきゅうりょうのもらひです。
- 195. きょうはきゅうりょうをとりのひです。
- 196. きょうはきゅうりょうをとりのひです。
- 197. きょうはきゅうりょうをとりのひです。
- 198. きょうはきゅうりょうをとりのひです。
- 199. きょうはきゅうりょうをとりのひです。
- 200. きょうはきゅうりょうのひをもらいますです。
- 201. きょうはきゅうりょうのひをもらいますです。
- 202. きょうはきゅうりょうのひをもらいますです。
- 203. きょうはきゅうりょうのひをもらいますです。
- 204. きょうははじめてのきゅうりょうです。
- 205. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
- 206. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
- 207. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。

208. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
209. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
210. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
211. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
212. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
213. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
214. あなたはいつアルバイトの給料をもらいますか。
215. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
216. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
217. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
218. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
219. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
220. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
221. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
222. あなたはいつ給料のアルバイトをもらいますか。
223. あなたのぜんきはどうですか。
224. あなたのぜんきはどうですか。
225. あなたのぜんきはどうですか。
226. あなたのぜんきはどうですか。

- 227. あなたのぜんきはどうか。
- 228. あなたのぜんきはどうか。
- 229. あなたのぜんきはどうか。
- 230. あなたのぜんきはどうか。
- 231. あなたのぜんきはどうか。
- 232. あなたのぜんきはどうか。
- 233. あなたのぜんきはどうか。
- 234. あなたのぜんきはどうか。
- 235. あなたのぜんきはどうか。
- 236. あなたのじょうはんきはどうかでしたか。
- 237. あなたのじょうはんきはどうかでしたか。
- 238. きのがつきはどうでしたか。
- 239. はじめてがつきはどうでしたか。
- 240. はじめてがつきはどうでしたか。
- 241. はじめてがつきはどうでしたか。
- 242. はじめてがつきはどうでしたか。
- 243. やっと、しゅくだいが完成する。
- 244. レポートがあつめてください。
- 245. レポートがあつめてください。

- 246. レポートがあつめてください。
- 247. レポートがあつめてください。
- 248. レポートがあつめてください。
- 249. レポートがあつめてください。
- 250. レポートをあつめてください。
- 251. レポートをあつめてください。
- 252. レポートをあつめてください。
- 253. レポートをあつめてください。
- 254. レポートをあつめてください。
- 255. レポートをあつめてください。
- 256. レポートをあつめてください。
- 257. レポートを集まってください。
- 258. レポートを集まってください。
- 259. レポートを集まってください。
- 260. レポートを集まってください。
- 261. レポートを集まってください。
- 262. にほんのじしょはあけてください。
- 263. にほんのじしょをあけてください。
- 264. にほんのじしょをあけてください。

265. にほんのじしよをあけてください。

266. にほんのじしよをあけてください。

267. にほんのじしよをあけてください。

268. にほんのじしよをあけてください。

269. にほんのじしよをあけてください。

270. にほんのじしよをあけてください。

271. にほんのじしよをあけてください。

272. にほんのじしよをあけてください。

273. にほんのじしよをあけてください。

274. にほんのじしよをあけてください。

275. にほんのじしよをあけてください。

276. にほんのじしよをあけてください。

277. にほんのじしよをあけてください。

278. にほんのじしよがあけてください。

279. にほんのじしよがあけてください。

280. あにはサッカーしあいにてます。

281. あにはサッカーしあいにてます。

282. あにはサッカーしあいにてます。

283. あにはサッカーしあいにてます。

284. あにはサッカーのコンテストにでます。
285. あにはサッカーのコンテストにでます。
286. あにはサッカーコンクールにでます。
287. あにはコンクールサッカーにでます。
288. わたしのあにはサッカーのしあいにでます。
289. わたしのあにはサッカーのコンテストにでます。
290. わたしはのうりよくテストをうけます。
291. わたしはのうりよくテストをうけます。
292. わたしはのうりよくテストをうけます。
293. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
294. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
295. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
296. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
297. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
298. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
299. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
300. わたしはのうりよくテストをさんかします。
301. わたしはのうりよくしけんをさんかします。
302. わたしはのうりよくしけんにうけます。

303. わたしはのうりよくしけんにうけます。
304. わたしはのうりよくしけんにうけます。
305. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
306. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
307. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
308. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
309. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
310. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
311. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
312. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
313. わたしとあにはおなじへやなので、よくいけんをかわします。
314. あそんだりあつまること
315. ときどき、じかんがわすれました。
316. 母は私に買い物をされます。
317. いやなら、おこられます。
318. 途中でサトルくんに会います。
319. サトルくんはお母さんと一緒に市場に連れて行きます。
320. サトルくんはお母さんにおかしを買われます。
321. サトル君のお母さんはわたしにおかしをあげます。

- 322. 現在、物語は忘れ始めました。
- 323. こどもたちは物語のことを忘れ始めてしまいました。
- 324. 高校のとき、両親は医者になることになりました。
- 325. きノウ、プロポーズにくれました。
- 326. 第一学期を入るとき、日本語がぜんぜんわかりませんでした。
- 327. 先生はわたしたちに一生懸命勉強してもらいました。
- 328. 日本語を使うことになりました。
- 329. 初めて人は月へ行って知っていますか。
- 330. 月でとうちゃくした。
- 331. 月を手を持ちたいです。
- 332. 宇宙人は月にあったら
- 333. ハンサム人がほしいです。
- 334. とりみたいにとべますか。
- 335. 一年生の高校生です。
- 336. 私は新入生のイスラム高校です。
- 337. せんぱいは私たちにルールをあげました。
- 338. 何のものを明日もってないいけません。
- 339. せいふくは黒いスカートをきないいけません
- 340. 新入生のインドネシア

- 341. 持たないいけないもの
- 342. 新入生を集まっている。
- 343. まちがいプラスチックを持っている。
- 344. そのときほんとうにはずかしいです。
- 345. ハイみんな
- 346. お名前はアンディリズワンです。
- 347. ベラウはカリマンタンティムルにあります。
- 348. わたしとかぞく
- 349. 父は高校で英語を習っていますが、母は小学校で習っています。
- 350. わたしはきょうだいが二ついます。
- 351. 学校から帰るとき、母は昼ごはんをつくれます。
- 352. しかられるあと、母に訴えました。
- 353. わたしのかぞくは5人あります
- 354. わたしはさいごのこどもです。
- 355. 妹はないです。
- 356. 私はいつもマカッサルに住んでいます。
- 357. 卒業するとき、漫画の作家になりたいです。
- 358. 私の国はマカッサルです。
- 359. わたしはスラウェシの島に住んでいます。

360. マカッサルは町きれいです。
361. 海は多いあります。
362. あついとにぎやかとおもしろいです。
363. 私の足が人に踏まれます。
364. 友達にマカッサルに旅行させられます。
365. 日本語学科を入ります。
366. 私のクラスはおおきじゃないです。
367. 私は先生に教えられます。
368. 私はかのじょにないていました。
369. 私の父
370. 毎日、父は私に学校へ行く送られました。
371. 私は父にかさを持たせます。
372. 母は小学校で習っています。
373. 私は父に英語をならわせました。
374. 母は私に朝ごはんを食べられます。
375. 両親は私にしかられました。
376. 両親は私にほめられました。
377. 親は私に中国語を勉強させられました。
378. うちへ帰るあと、泳ぎます。

379. ラマダンの月

380. 私とディナさんはパーティーへ行きました。

381. 父におこられました。

382. おこるあとで

383. 私の兄

384. 私の妹ではありません

385. アルマンの兄

386. サラの妹

387. 兄は私におもちゃを買ってもらいました。

388. 私は兄に日本語を勉強されました。

389. わたしのくつは妹に壊られました。

Lampiran 4

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Harisal
2. Tempat tgl lahir : Ele, 01 Oktober 1984
3. Alamat : Tidung 7 stp.X/132
4. Status Sipil
 - a. Nama Istri : -
 - b. Nama Anak : -

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. Tamat SD tahun 1996 di SDN Botolampe, Kab. Barru
 - b. Tamat SLTP tahun 1999 di SMPN. 02 Tanete Riaja Kab. Barru
 - c. Tamat SLTA tahun 2002 di SMAN 09 Makassar
 - d. Sarjana Madya (D3) tahun 2004 di Universitas Hasanuddin/ Bahasa Jepang
 - e. Sarjana (S1) tahun 2008 di Universitas Padjadjaran/ Sastra Jepang
 - f. Magister (S2) tahun 2014 di Universitas Hasanuddin/ Linguistik
2. Pendidikan Non formal:
 - a. The British Institute tahun 2006-2008 di Bandung, Indonesia
 - b. UNITAS Japanese Language School tahun 2008-2010 di Kofu, Japan

Lampiran 5**DATA PEMERIKSA TERJEMAHAN BAHASA JEPANG**

Nama : Kumiko Ikemori

Jenis kelamin : Wanita

Pekerjaan : Tenaga ahli bahasa Jepang dari JICA (Japan
International Corporation Agency) dan Native
Speaker di Jurusan Sastra Jepang Universitas
Hasanuddin

Kota tinggal sekarang : Gladiol Apartment

Jl. Pengayoman Kompleks Gladiol C8 Panakukang
Mas, Makassar.

(Kumiko Ikemori)

Lampiran 6

DATA RESPONDEN

Responden	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Asal
1	Magfira	Wanita	Makassar
2	Erwin Arian D.P	Pria	Maros
3	Safrin Andi	Pria	Buton
4	Munatsir	Pria	Jeneponto
5	Ita Mashita	Wanita	Makassar
6	Nur Laila	Wanita	Makassar
7	Yuhlikasari Amri	Wanita	Polewali
8	Nurul Musyahidah	Wanita	Berau
9	Indriani	Wanita	Makassar
10	Elisa Madhasari	Wanita	Maros
11	Runi E.Z	Wanita	Bandung
12	Vivian Leonardo	Wanita	Makassar
13	Nur Ainun	Wanita	Makassar
14	Desty Arminah	Wanita	Makassar
15	Hasrianti	Wanita	Makassar
16	Fitriani	Wanita	Polewali
17	Asri Dewi	Wanita	Barau

18	Riska	Wanita	Polewali
19	Maria Frameita	Wanita	Palopo
20	Gebson S. Beri	Pria	Toraja
21	Wahyuni P	Wanita	Toraja
22	Ulfadima	Wanita	Makassar
23	St. Ardina	Wanita	Makassar
24	Ayu Andriani	Wanita	Makassar
25	Rikayanti Idris	Wanita	Barru
26	Nur Ichsan	Pria	Makassar
27	Andi Rizwan	Pria	Makassar